

**EFEKTIFITAS MEDIA KOTAK KARTU MISTERI DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
3- 4 TAHUN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
NUUN KEBON JERUK
(Penelitian Tindakan Kelas di Paud Nuun Kelapa Dua Kebon Jeruk
Jakarta Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
sebagaisalahsatu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
untukmemperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

HUSNIYAH

NPM : 151320803

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN
JAKARTA
2019 M / 1440 H**

**EFEKTIFITAS MEDIA KOTAK KARTU MISTERI DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
3- 4 TAHUN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
NUUN KEBON JERUK
(Penelitian Tindakan Kelas di Paud Nuun Kelapa Dua Kebon Jeruk
Jakarta Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Husniyah

NPM : 151320803

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN

JAKARTA

2019 M / 1440 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husniyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 15.13.20803
Program Studi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Efektifitas Media Kotak Kartu Misteri Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD NUUN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas KB PAUD NUUN Kelapa dua Kebon Jeruk Jakarta Barat)

Menyatakan bahwa :

- 1 Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2 Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut (PTIQ) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Husniyah

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi

EFEKTIFITAS MEDIA KOTAK KARTU MISTERI DALAM MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD NUUN KEBON JERUK

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah

sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)

untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh :

HUSNIYAH

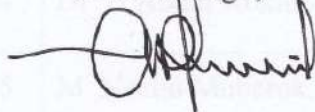
NPM:15.13.20803

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, Oktober 2019

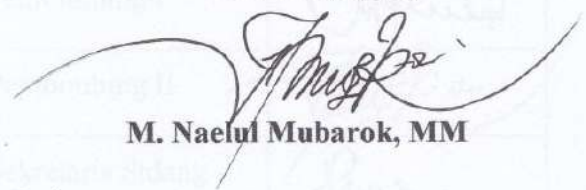
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA

Pembimbing II,



M. Naelul Mubarak, MM

Mengetahui,

Dekan Fakultas tarbiyah

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an (PTIQ)

Jakarta



Dr. H. Baeti Rohman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

EFEKTIFITAS MEDIA KOTAK KARTU MISTERI DALAM MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD NUUN KEBON JERUK

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok Bermain
Paud Nuun Kebon Jeruk Jakarta Barat)

Disusun Oleh :

Nama : HUSNIYAH


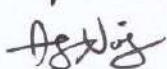
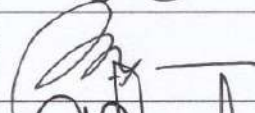

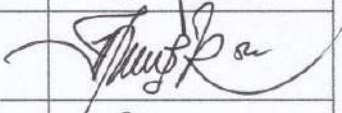

Nomor Pokok Mahasiswa : 15.13.20803

Jurusan / Konsentrasi : PIAUD

Fakultas / Program : Tarbiyah

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 11 Oktober 2019

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, MA.	Ketua Sidang	
2	Desy Ayu Ningrum, M.Psi	Penguji I	
3	H. Salehhudin A. Syukur, M.Ag	Penguji II	
4	Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA	Pembimbing I	
5	M. Naelul Mubarak, MM	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 11 Oktober 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta



Dr. H. Baeti Rohman, MA

PERMOHONAN USUL SIDANG SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Di,-
Jakarta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husniyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 151320803
Program Studi : Pendidikan Isam Anak Usia Dini (PIAUDI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Jumlah sks yang diperoleh : 156 SKS
Alamat : Jln. Seari No. 15 Rt007/03 Kel. Kelapa Dua
Kebon Jeruk
Nomor Hp : 081299696810
Judul Skripsi : Efektifitas Media Kotak Kartu Misteri Dalam
Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia
3-4 Tahun Di Paud Nuun Kebon Jeruk
Pembimbing I : Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA
Pembimbing II : M. Naelul Mubarak, MM

Telah menyerahkan 3 (tiga)eksemplar skripsi yang telah selesai disusun dan mendapat persetujuan pembimbing serta telah disahkan oleh ketua program studi. Tas dasar tersebut, saya mohon kiranya skripsi dimaksud dapat diujikan (disidang), adapun dapat berkenan ujian dimaksud pada:

Hari/Tanggal : 11 Oktober 2019
Waktu ujian jam :

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatiannya terima kasih.

Jakarta, Oktober 2019
Hormat Saya,

Mengetahui,
Ketua Prodi

Husniyah

H. Ali Imron, MA

MOTTO

حِفْظُ الْعِلْمِ أَلْعَمَلُ بِهِ

“Menjaga ilmu adalah dengan cara mengamalkan ilmu tersebut”

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

“Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon tanpa buah”

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK:

Bapak H. Saumin (alm), IbuHj. Mu'minah (almh),
Keluargabesarkukakakdanabang, Abi H. Makmun, UmiHj. SitiUlyah,
Suamikutercinta H. RasyidRidhoS.Ag, Buahhatiku M. SyamilChudory, M.
AfafJauhari, AqilaNajma Samara, temandansahabatsatuprofesi, para orang
tuamuridsertaAnakdidikku yang selalumendo'akandanmemberikandukungannya
yang tuluskepadaku...

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, sholawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW. Alhamdulillah dengan Rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul :“Efektifitas Media Kotak Kartu Misteri dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4” Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas KB PAUD NUUN Kelapa Dua Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alqur’an (PTIQ) Jakarta.

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan dan rintangan. Namun berkat bimbingan, nasehat, motivasi, saran serta kerja sama dari berbagai pihak khususnya pembimbing, segala hambatan dan rintangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah membantu memberikan bantuan baik moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi sampai selesai, terutama kepada yang saya hormati :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Dr. H. Baeti Rohman, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. H. Ali Imran, SQ. MA. selaku Ketua Program Studi PIAUD Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA selaku dosen pembimbing I
5. M. Naelul Mubarak, MM selaku dosen pembimbing II.
6. Kepala BAZNAS Kotamadya Jakarta Barat yang telah memberikan beasiswa untuk program S1 Guru.

7. H. Salehudin A. Syukur, M.Ag selaku Ketua Yayasan At-Taufiqiyah.
8. Kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru PAUD NUUN membantu memperoleh data.
9. Kepada suamitercinta H. RasyidRidho, S.Agyangselalusetiadengansabarmendampingidanmemberikan semangat baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada anandatersayang M. Syamil, M.AfafJauhari, AqilaNajma yang selalu menyemangatikudengankemandiriannya.
11. Kepada teman-teman alumni PTIQ angkatan 2 dan 3 yang telah meminjamkan buku-bukunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Fakultas Tarbiyah PRODI PIAUD PTIQ Jakarta.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Jakarta, Oktober2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERMOHONAN USUL SIDANG SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Penulisan	9
J. Sistematika Penyusunan	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Media	11
1. Pengertian Media	11
2. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran	13
3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	15
B. Media Kotak Kartu Misteri	18
C. Hakekat Kognitif	20
1. Pengertian Kognitif	20

2. Tahap Perkembangan Kognitif	31
3. Karakteristik Perkembangan Kognitif	34
4. Pentingnya Pengembangan Kognitif	34
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif	37
6. Makna Perkembangan Kognitif Bagi Kehidupan Anak	39
D. Penelitian Yang Relevan	40
E. Kerangka Berpikir	41
F. Hipotesis Tindakan	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pengertian Metodologi Penelitian	42
1. Pengetian Metodologi	42
2. Pengertian Penelitian	42
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	45
E. Langkah- Langkah Penelitian	46
F. Desain dan Prosedur Tindakan	48
G. Indikator Keberhasilan	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum PAUD Nuun	55
1. Sejarah Singkat PAUD Nuun	55
2. Profil Lembaga	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel.1.1.	STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Anak Usia 3-4 Tahun)	36
Tabel 2.1.	Waktu Penelitian	45
Tabel.2.2.	Kriteria Penilaian	52
Tabel.2.3.	Indikator Kognitif	53
Tabel.3.1.	Daftar Guru PAUD “NUUN” Tahun Ajaran 20019-2020.....	57
Tabel.3.2.	Data Anak PAUD NUUN TA 2019-2020	58
Tabel 3.3.	Jadwal Perencanaan Tindakan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.....	59
Tabel.3.4.	Perolehan Nilai Perkembangan Kognitif Pratindakan	61
Tabel.3.5.	Data Kemampuan menjawab nama benda dan fungsinya pada siklus I.....	64
Tabel.3.6.	Data Perkembangan kognitif Siklus II.....	67
Tabel.3.7.	Data Perkembangan kognitif Siklus III.....	70
Tabel.3.8.	Rekapitulasi Data Perkembangan Kognitif Anak 3-4 th.....	74
Tabel.3.9.	Rekapitulasi Data Peningkatan Indikator Perkembangan.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Pelaksanaan PTK	47
Gambar. 2. Data Hasil Penelitian Efektifitas Media Kokami	62
Gambar.3. Diagram Batang Tahapan Siklus 1.....	65
Gambar. 4. Diagram Batang Siklus II.....	69
Gambar.5. Diagram Batang Siklus III	72
Gambar.6. Diagram Batang Data Rekapitulasi Efektifitas Media Kokami	73

ABSTRAKSI

Husniyah (15.13.20803)

Efektifitas Media Kotak Kartu Misteri Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun (Penelitian Tindakan Kelas Di Paud Nuun Kelapa Dua Kebon Jeruk Jakarta Barat)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya factor memusatkan perhatian atau konsentrasi yang dimiliki oleh anak yang sejatinya anak senang bereksplorasi dengan daya keingintahuannya yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui media kotak kartu misteri (kokami). Penelitian ini dilakukan di Paud Nuun dengan subjek penelitian anak Kelompok Bermain yang berjumlah 13 anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi sebagai dasar untuk membuat perencanaan ulang pada siklus berikutnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa melalui media kotak kartu misteri (kokami) dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di Paud Nuun. Hal ini terbukti dari hasil akhir kegiatan penelitian yang menunjukkan peningkatan. Hasil observasi pra siklus memperoleh persentase 28,4%. Pada siklus I perkembangan kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan, hasil observasi memperoleh persentase 44%, meskipun mengalami peningkatan sebesar 15%, anak belum mampu mencapai target yang diharapkan yaitu 83%, dan belum dikategorikan berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang baik. Hasil observasi mendapatkan persentase sebesar 62% meningkat sebesar 18%, melihat kenaikan belum mencukupi target, maka peneliti melakukan siklus III. Terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak pada siklus III sebesar 83%.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka peningkatan perkembangan kognitif melalui media kotak kartu misteri pada anak usia 3-4 tahun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Berdasarkan berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, orang akan mampu bekerja efektif dan efisien, mampu menghasilkan produk yang bermanfaat, mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien sehingga kehidupannya akan menjadi lebih baik. Bahkan hal yang penting dari pendidikan adalah membuat orang berpikir rasional dan mampu mengendalikan emosi sehingga antar individu dengan masyarakat terjalin harmonis dan saling menyenangkan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan akan membuat masyarakat sejahtera lahir dan batin. Oleh karena itu, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan melalui jenjang yang paling dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

¹Dinas Pendidikan DKI Jakarta, *PerMenDikBud RI Nomor 137 Nomor 146 Tahun 2011*, (Jakarta: P3PAUDNI, 2016), h.3

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah PP No. 27 tahun 1990. Hal ini dipertegas dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, PAUD merupakan pendidikan Non formal pada jalur Pendidikan Anak Usia Dini.² Kemendiknas mengemukakan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan.

Selanjutnya ruang lingkup pengembangan pembelajaran di pendidikan anak usia dini dalam Permen Nomor 58 tahun 2009 yang menyatakan bahwa bidang pengembangan di Pendidikan Anak Usia Dini mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi Nilai Agama dan Moral, serta Sosial emosional, sedangkan pengembangan kemampuan dasar meliputi Bahasa, Kognitif dan juga Fisik Motorik yang terlibat dalam pembelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.³ Pendidikan Anak Usia Dini adalah investasi besar bagi keluarga dan juga bangsa.⁴ Sebab anak adalah generasi penerus keluarga dan bangsa. alangkah bahagianya keluarga yang melihat anak-anaknya berhasil baik dalam bidang pendidikan, keluarga maupun masyarakat.

Rentang usia anak sejak lahir sampai usia enam tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dalam mengembangkan keseluruhan aspek kemampuannya anak memerlukan kegiatan

²Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Tentang Pengelolaan Pendidikan, Pasal 53, butir (1)

³Perundang-undangan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1, butir (a)

⁴Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*(Medan: Perdana Publishing, 2015), h.4

yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru hendaknya mampu menciptakan suasana yang kondusif dengan harapan agar anak kreatif dalam belajar dan bermain.

Dalam konsep Islam, bahwa hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak tersebut. Pada masa ini, anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang di berikan oleh lingkungan. Anak pada usia ini dapat dianalogikan dengan sepotong karet busa yang menyerap air sepenuhnya dengan tidak memperdulikan apakah air tersebut kotor atau bersih. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak adalah masa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak di masa depan. Kesuksesan anak dalam melalui masa ini menjadi pondasi bagi kesuksesan anak tersebut di masa depan.

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, meraba, merasa, dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini dapat ditemui dalam al-Quran surat an-Nahl(16:78) :⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

⁵Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h.276

Kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat, dan akalnya akan semakin mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Tuhan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang diberikan sebagai suatu upaya pembinaan bagi anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik setiap tahapan perkembangan anak.⁷ Usia 0-6 tahun merupakan masa dimana setiap informasi yang diterima anak akan dianggap dan di simpan dalam otak. Masa ini juga sering disebut dengan *golden age*. Masa ini datang sekali dan tidak dapat diulang lagi dan sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia selanjutnya.

Perkembangan otak mempengaruhi proses belajar, sementara proses belajar juga mempengaruhi pematangan otak dan cara berpikir seseorang. Belajar adalah kegiatan alami yang seharusnya menyenangkan karena akan terus terjadi sepanjang hidup. Ketika kita mengalami kesulitan belajar maka hal itu terjadi karena ketidakmampuan kita mengalami stress dan sifat ragu-ragu dalam menghadapi tugas atau masalah yang baru. Hal yang sama berlaku pula pada anak. Setiap anak memiliki potensi untuk menyelesaikan proses belajarnya dengan baik, apalagi bila kita

⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, h. 3

⁷ Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1.3

membantu mereka dengan alternatif sehat untuk menghadapi ketegangan dan tantangan dalam belajar.

Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan adalah salah satu tugas seorang guru agar anak tidak mudah bosan untuk belajar di PAUD. Pendidik hendaknya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kognitif. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sesuatu, artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut, perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya anak akan memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingannya dan orang lain. Apabila kognitif anak tidak dikembangkan, maka fungsi pikir tidak dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi dalam rangka memecahkan masalah. Lingkup perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif anak. Teman sebaya merupakan agen penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya yang pada umumnya didapat melalui kegiatan bermain. Bermain bersama-sama dengan teman akan memberikan kesempatan pada anak

untuk berkomunikasi satu sama lain, kosa kata serta pengetahuan ia peroleh dari temannya ini. Selain itu ada permainan yang mempunyai fungsi mengembangkan pengetahuan dan bahasa antara lain dengan penggunaan media sebagai informasi penyampaian pesan dari sumber pemberi pesan (guru) kepada peserta didik (siswa).

Setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Namun bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Memperkaya lingkungan belajar berarti memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itulah paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini usia 3-4 tahun di PAUD Nuun menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi yang dimiliki oleh anak masih rendah. Hal ini disebabkan oleh strategi pembelajaran yang kurang tepat. Penulis melihat di sini bahwa guru yang belum kreatif dalam membantu perkembangan anak usia dini, guru terlalu fokus dalam materi yang akan diajarkan yang terfokus pada Lembar Kerja atau majalah.

Untuk itu guru harus bisa memperlihatkan, melakukan dan menyampaikan informasi dengan jelas dan baik kepada anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa agar anak termotivasi dalam pelajaran dan melakukan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin meneliti sejauh mana "Efektifitas Media Kotak Kartu Misteri dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini antara lain:

1. Anak belum menikmati suasana belajar yang menyenangkan
2. Kurangnya kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dapat menunjang perkembangan kognitif anak sehingga anak merasa jenuh dan bosan.
3. Kurangnya pengetahuan guru tentang strategi-strategi atau metode pembelajaran dalam arti guru menggunakan metode yang sama setiap hari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada Efektifitas Media Kotak Kartu Misteri Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di Paud NUUN Kelapa Dua Kebon Jeruk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah efektifitas media kotak kartu misteri dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan aspek kognitif anak yang nantinya dapat digunakan sebagai pilihan kegiatan yang dapat dilakukan di PAUD Nuun.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pembelajaran menggunakan media dengan pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan perkembangan dari aspek kognitif anak terhadap media kotak kartu misteri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh baik secara praktis yaitu: Sarana untuk meningkatkan aspek kognitif anak usia dini melalui media kotak kartu misteri, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni:

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan mengenai media pembelajaran yang menarik dan termotivasi anak untuk berprestasi.

b. Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan masukan serta bahan bacaan dalam mengoptimalkan perkembangan pengetahuan/ kognitif anak.

c. Anak

Melalui media yang digunakan, mudah-mudahan nantinya perkembangan kognitif anak akan lebih optimal lagi sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan harapan yang nantinya akan menjadi bekal baginya menuju jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

d. Sekolah

Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme guru. Sehingga akan semakin berkembangnya program pengembangan pengetahuan / kognitif anak usia dini di PAUD Nuun Kelapa Dua.

G. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Skripsi Winda Nuri Adinda, UIN Sumatera Utara Medan dengan Judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Kegiatan Senam Otak Di RA Rahmah El Yunusiah II Medan.

Skripsi Pengembangan Media Visual Kartu Angka Efektif Untuk mengenalkan Huruf Vokal A,I,U,E,O Pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun Paud LabschoolJember, dan buku- buku yang terkait tentang ilmu-ilmu pendidikan Anak Usia Dini.

Skripsi tersebut sangatlah berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti yang meneliti tentang “Efektifitas Media Kotak Kartu Misteri dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun.”

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun rencana dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Penelitian dilakukan di Paud Nuun Kelapa Dua Kebon Jeruk Jakarta Barat
- c. Subyek penelitian adalah anak usia dini 3-4 tahun/ kelompok bermain (KB) Pendidikan Anak Usia Dini Nuun kelapa Dua Kebon Jeruk Jakarta Barat yang berjumlah 13 anak terdiri dari laki-laki dan perempuan tahun ajaran 2019/2020
- d. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 10 hari.
- e. Siklus penelitian tindakan kelas melalui 3 (tiga) siklus.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi) Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta 2019.

J. Sistematika Penyusunan

Penulisan Skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang diharapkan akan lebih memperjelas dan memfokuskan permasalahan secara mendetail. Berikut ini adalah sistematika penyusunan pada skripsi ini:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan, Sistematika Penyusunan

Bab II: Kajian Teori berisi tentang;

Hakekat Media : Pengertian Media, Jenis dan Karakteristik Media, Fungsi dan manfaat media pengajaran, Media Kotak Kartu Misteri, Hakekat Kognitif, teori perkembangan kognitif, tahap perkembangan kognitif, Karakteristik perkembangan kognitif, pentingnya pengembangan kognitif, factor- factor yang mempengaruhi perkembangan kognitif,; Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berfikir, Hipotesis Tindakan

Bab III: Metodologi Penelitian: Pengertian Metodologi, Pengertian Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Tujuan dan manfaat Penelitian, Langkah-langkah Penelitian, Desain dan Prosedur tindakan, Indikator keberhasilan
Pengertian metodologi penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Langkah-langkah Penelitian, Desain dan Prosedur Tindakan, Teknik dan Pengumpulan Data, Indikator Keberhasilan.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan :

Gambaran Umum Tentang Paud Nuun, Profil Paud Nuun, Struktur kepengurusan Paud, Deskripsi Hasil Penelitian, Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I, Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II, Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus III, Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V:Penutup

Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Media

1. Pengertian Media

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar dan mencapai hasil yang optimal. Berbicara mengenai media, tentu memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, masalah media akan dibatasi ke arah yang relevan dengan pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Kata *Media* berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (wasaail)atau perantara pesan kepada penerima pesan.¹ Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Gagne, berpendapat media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.² Menurut Gerlach & Ely bahwa guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.³ Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/AECT) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.3

²Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* , (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,1991), h. 137

³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3

Menurut Briggs (1975) media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Begitu pula menurut Gagne media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁴ Schram menyatakan bahwa media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sehingga media merupakan perluasan dari guru. Dilihat dari segi sifatnya, menurut AECT (Association of Education and Communication Technology, 1997) media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.⁵ Brown meyakini bahwa media yang digunakan dengan baik oleh guru atau siswa dapat mempengaruhi efektivitas program belajar dan mengajar. Sebagai contoh menurut penulis seorang guru memanfaatkan bahan yang tak terpakai berupa kardus bekas untuk mengajarkan materi dengan penyajian yang menarik yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak akan penyampaian materi yang akan pendidik sampaikan.

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dimanfaatkan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga ia mampu mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri anak. Pemahaman disini tidak hanya terbatas kepada sarana dan wahana fisik untuk menyalurkan pesan melainkan juga mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia, dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pengertian tersebut, kita bisa memahami bahwa media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar dan mengajar. Media pembelajaran yang baik sangat diperlukan untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas tinggi. Media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif harus berdasarkan asumsi bahwa kondisi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang berbeda memerlukan media yang berbeda. Asumsi ini banyak diabaikan oleh guru yang berakibat pada rendahnya kualitas pemahaman yang diterima anak.

⁴Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogyakarta: DIVA Press,2011),h. 14.

⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.3

Dengan demikian kita bisa memahami pula bahwa media yang digunakan haruslah mampu membawa anak kepada dunia mereka. Dunia anak adalah dunia bebas dan murni untuk menciptakan berbagai hal yang kreatif, berekspresi, bermain, dan belajar. Jikapun Anda akan mengajarkan belajar baca, tulis dan hitung bagi anak Anda maka Anda tentu harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak formal sehingga dirasakan sebagai bagian dari kegiatan bermain. Janganlah hal itu seperti dipaksakan sebab bila hal itu terjadi maka akan membuat psikis anak menjadi sakit. Anak-anak TK perlu belajar secara konstruktif, terus-menerus mengembangkan kemampuan melalui permainan, melalui hal kongkret yang dapat dijangkau panca indra anak secara dekat.

2. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu media visual, audio, dan audiovisual. Berikut ini secara singkat diuraikan keterangan tentang jenis dan karakteristik media pembelajaran.

a. Media Visual

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru TK untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Media yang dapat diproyeksikan misalnya transparansi OHP (*Over Head Projektor*) dan bingkai film atau slide. Jenis media yang tidak diproyeksikan antara lain: realia, model, dan grafis.

Ketiga jenis media ini dapat dikategorikan sebagai media sederhana yang penyajiannya tidak memerlukan tenaga listrik. Walaupun demikian media ini sangat penting bagi anak kerana mampu menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan lebih menarik. Media grafis terdiri dari gambar/foto, Sketsa, Diagram, Bagan/Chart, Grafik, Kartun, Poster, Peta dan Globe, Papan Panel, Papan Buletin. Keuntungan dari media grafis adalah sederhana, murah,

mudah digunakan, dan mudah disimpan. Kelemahannya adalah kurang detail, tidak bergerak.

Pengertian media visual menurut para ahli sebagai berikut: Fathurrahman mengungkapkan bahwa media visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide(film bingkai) foto, lukisan atau gambar dan cetakan.⁶ Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film kartun. Menurut Wibawa dan Mukti bahwa media dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Media visual diam antara lain kartu angka, foto ilustrasi, diagram, Poster, peta gambar pilihan dan potongan gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu atau film kartun.⁷

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio adalah program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran di TK pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek –aspek keterampilan mendengarkan. Dan sifatnya yang auditif,media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang – dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Peran guru bias beralih menjadi fasilitaor belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk belajar. Contoh

⁶Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (2007) hal.67

⁷Basuki Wibawa & Farida Mukti, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Dikti, 1992) hal, 27

dari media audiovisual diantaranya adalah program televisi atau video pendidikan atau intruksional, program slide suara, dan sebagainya.⁸

3. Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar- mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁹

Ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris.

- a. Fungsi Atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi Afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c. Fungsi Kognitif media visual bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami atau mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi Kompensatoris membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain berfungsi untuk mengakomodasikan siswa

⁸Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 193

⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 19

yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.¹⁰

Penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran tidak mutlak harus diadakan. Namun, akan lebih baik jika digunakan media pembelajaran karena media pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan. Dalam buku Sumiati manfaat media pembelajaran sebagai berikut:¹¹

- 1) Menjelaskan materi pembelajaran atau objek yang abstrak (tidak nyata) menjadi konkrit (nyata), seperti menjelaskan rangka tubuh manusia pada mata pelajaran IPA.
- 2) Memberikan pengalaman nyata dan langsung karena siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempatnya belajar.
- 3) Memberikan materi secara berulang-ulang. Misalnya belajar melalui rekaman kaset, tape recorder, atau televisi.
- 4) Memungkinkan adanya persamaan pendapat atau persepsi yang benar terhadap suatu materi pembelajaran atau objek.
- 5) Menarik perhatian siswa sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar siswa.
- 6) Membantu siswa belajar secara individual, kelompok, atau secara klasikal.
- 7) Materi pembelajaran lebih lama diingat dan mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat.
- 8) Mempermudah atau mempercepat guru menyajikan pembelajaran dalam proses belajar sehingga memudahkan siswa untuk mengerti dan memahaminya.
- 9) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera.
 - Mengatasi keterbatasan ruang:
 - a. Mempelajari materi pembelajaran berupa objek yang terlalu besar.

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20-21

¹¹ Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hal.163-165

- b. Mempelajari materi pembelajaran atau objek yang terlalu jauh tempatnya.
- c. Mempelajari materi pembelajaran atau objek yang berbahaya.
- Mengatasi keterbatasan waktu :
 - a. Mempelajari materi pembelajaran yang pernah terjadi pada beberapa tahun yang lalu.
 - b. Mempelajari materi pembelajaran atau objek yang sudah punah.

Kegunaan media pendidikan dalam proses belajar-mengajar secara umum dalam buku Sadiman sebagai berikut :¹²

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya
 - a. objek yang terlalu besar
 - b. objek yang terlalu kecil
 - c. gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat
 - d. kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu
 - e. objek yang terlalu kompleks
 - f. konsep yang terlalu luas.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a. menimbulkan gairah belajar
 - b. memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
 - c. memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit latar

¹² Arief Sadiman et.al., *Media Pendidikan*,(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012) h. 17-18

belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:

- a. memberikan perangsang yang sama,
- b. mempersamakan pengalaman,
- c. menimbulkan persepsi yang sama

B. Media Kotak Kartu Misteri

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh anak menjadi aktif. Media kartu kotak misteri (kokami) ini mampu melibatkan anak dalam proses pembelajaran secara aktif. Permainan kokami ini dibuat dalam bentuk kompetisi sehingga anak akan dengan sendirinya berupaya menampilkan kemampuan dengan maksimal. Media kokami diciptakan oleh Abdul Kadir pada tahun 2003, beliau adalah seorang guru Bahasa Inggris SMP Negeri 15 Mataram.

Permainan kokami ini sangat memotivasi siswa/anak untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Kadir “permainan kotak dan kartu misterius (kokami) menjadi salah satu alternatif, selain untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa/anak dengan menarik dan berbekas, juga berfungsi untuk merangsang minat dan perhatian siswa/anak untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran”.¹³

Berikut merupakan media yang dibutuhkan dalam permainan kotak dan kartu misterius (kokami) :

a. Kotak

Kotak ini berfungsi sebagai tempat menyimpan kartu-kartu yang berisi gambar atau foto, teks, symbol. Kotak ini dapat dibuat dengan sederhana saja, berukuran 30x20x15cm, seperti kotak atau kardus pada umumnya. Peneliti mengcover dengan menarik sehingga siswa/anak termotivasi untuk mencari tahu isi yang ada dalam kotak. Dikatakan misteri karena kegiatan yang akan peneliti lakukan berada di dalam kotak.

¹³ Abdul Kadir, *Melalui kokami menguasai Bahasa Inggris*, (2004), <http://www.republika.co.id/suplemen/cetak>

b. Kartu Pesan

Kartu-kartu pesan ini berisi gambar atau foto, teks, kartu angka, simbol.

c. Tahapan Permainan Kokami

Berikut tahapan-tahapan di dalam praktek pembelajaran menggunakan kotak kartu misterius ini:

- a. Pendidik menata ruang kelas dengan anak-anak membentuk lingkaran (circle), pendidik berada ditengah anak-anak. Media Kokami dan kelengkapannya diletakkan di depan guru. Ruang kelas sudah tertata menunjukkan pesan atau materi apa yang disampaikan hari ini.
- b. Pendidik membuat kesepakatan atau pijakan sebelum main,saat bermain dan selesai bermain.
- c. Selama permainan berlangsung pendidik meminta siswa/anak satu persatu bergantian mengambil sesuatu yang ada dalam kotak.
- d. Pendidik memberikan stimulus apa yang ada pada tangan temannya, menyebutkan namanya, fungsinya atau yang lainnya.

Secara tidak langsung anak- anak aktif memberikan jawaban apa yang dilihatnya atau dipegangnya.

Kotak dan kartu misteri merupakan salah satu jenis media yang dikombinnasikan dengan permainan bahasa. Penerapannya melibatkan seluruh peserta didik baik yang pasif maupun yang aktif. Program Glenn Doman(Dokter ahli bedah otak dari Philadelphia,Amerika Serikat) berfungsi untuk menstimulasi otak anak dengan mengajarkan membaca, matematika, pengetahuan ensklopedia dan aktifitas fisik sambil bermain dan dapat diterapkan sejak usia bayi lahir. Program Glenn Doman menggunakan alat peraga yang disebut *bits of intelligence* atau biasa dikenal di Indonesia dengan kartu angka. Kartu angka ini diajarkan kepada anak-anak dengan kecepatan yang cepat sekali, yaitu satu kartu= 1 detik, dengan total waktu pengajaran lebih kurang 5-10 menit/hari.¹⁴

Menurut Susanto, *flashchard* (kartu angka) berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengenali angka, karena kartu angka dapat merangsang

anak lebih cepat mengenal angka, merangsang kecerdasan dan ingatan anak.¹⁵ Dini Indriana mengungkapkan bawa kartu angka adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran *postcard* atau sekitar 25*30 cm. Menurut Hasan menjelaskan manfaat media kartu angka antara lain: dapat membaca pada usia dini, mengembangkan daya ingat otak kanan, melatih kemampuan konsentrasi, dan memperbanyak perbendaharaan kata dari balita.

C. Hakekat Kognitif

1. Pengertian Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.¹⁶ Kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.¹⁷ Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris.¹⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang

¹⁵Mufarizuddin, *Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B di TK Pembina Bakinang Kota* h.65. Jurnal Obsesi, *Journal of Early Childhood Education*, Vol.1, No1, 2017 (<https://obsesi.or.id>, h.62-71.pdf) (diakses 27 Januari 2017)

¹⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 36

¹⁷Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, h.31

¹⁸H. Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 579

dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.¹⁹ Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah lingkungan sendiri.

Menurut Susanto, bahwa kognitif adalah : Suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk memperhatikan, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang, dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.²⁰

Menurut Thurstone kognitif merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu kemampuan berbahasa(verbal comprehension), mengingat (memory), nalar atau berfikir logis (reasoning), pemahaman ruang (spAatial factor), bilangan (numerical ability), menggunakan kata-kata(word fluency), serta mengamati dengan cepat dan cermat (perceptual speed).²¹

Perkembangan kognitif menjadi sangat penting manakala anak akan dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan berfikir. Masalah ini sering menjadi pertimbangan mendasar di dalam membelajarkan mereka, khususnya yang menyangkut isi atau kurikulum yang akan dipelajarinya. Kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Ada yang mengartikan bahwa kognitif adalah tingkah laku- tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatukonsep yang

¹⁹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 27

²⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.47

²¹ Yuliani Nurani S, Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2011), h. 1.7.

luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat didalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan.

Proses utama yang digolongkan di bawah istilah kognisi mencakup : mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi. Bila disimpulkan maka kognisi dapat dipandang sebagai kemampuan yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental pada diri individu yang digunakan dalam interaksinya antara kemampuan potensial dengan lingkungan seperti: dalam aktivitas mengamati, menafsirkan memperkirakan, mengingat, menilai dan lain-lain.

Pengertian mengenai perkembangan dikemukakan oleh beberapa ahli. Definisi perkembangan menurut Santrock adalah pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan, yang berlanjut sepanjang rentang kehidupan manusia.²² Desmita mendefinisikan bahwa perkembangan secara luas adalah keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

Dalam istilah, perkembangan juga mencakup konsep usia yang diwakili dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian. Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi.²³ Chaplin mengungkapkan bahwa perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan kemunculan tingkah laku yang tidak dipelajari.²⁴

Darkusno lebih menjabarkan bahwa perkembangan juga berarti perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis. Sistematis adalah perubahan dalam

²²John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 7

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 8

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.15

perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sedangkan progresif merupakan perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Dan berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.²⁵

Perkembangan intelektual pada dasarnya berhubungan dengan konsep-konsep yang dimiliki dan tindakan kognitif seseorang, oleh karenanya perkembangan kognitif seringkali menjadi sinonim dengan perkembangan intelektual. Dalam prose pembelajaran seringkali anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Kegiatan itu mungkin dilakukan anak secara fisik, seperti mengamati penampilan obyek yang berupa wujud atau karakteristik dari obyek tersebut. Tetapi lebih lanjut anak dituntut untuk menanggapi secara mental melalui kemampuan berfikir, khususnya mengenai konsep, kaidah atau prinsip atas obyek masalah dan pemecahannya. Ini berarti aktivitas dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatannya secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatannya secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual.

Kognisi berhubungan dengan intelegensi. Kognisi lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Potensi kognitif ditentukan pada saat masa konsepsi, yaitu pertemuan antara sel sperma dan sel telur; namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat inteligensi (batas maksimal). Kognisi adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan,

²⁵Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h.

menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognisi berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar.²⁶ Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungandengan proses mental dari fungsi intelektual. Hubungan kognisi dengan proses mentaldisebut sebagai aspek kognitif.

Faktor kognitif memiliki pemahaman bahwa ciri khasnya terletak dalam belajarmemperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyekyang dihadapi dan dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan ataulambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental. Dari pernyataan inidapat dikatakan bahwa makin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang,makin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang tersebut. Lebih lanjut dapatdijelaskan bahwa kognitif merupakan proses mental yang berhubungan dengankemampuan dalam bentuk pengenalan secara umum yang bersifat mental dan ditandaidengan representasi suatu obyek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalambentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan dan nilai atau pertimbangan.Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalambelajar, karena sebahagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan denganmasalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yangperlu dikembangkan.

Hal-hal yang termasuk dalam aktivitas kognitif adalah mengingat dan berfikir. Mengingat merupakan aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuanberasal dari kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau. Bentuk mengingat yangpenting adalah reproduksi pengetahuan, misalnya ketika seorang anak diminta untukmenjelaskan kembali suatu pengetahuan atau peristiwa yang telah diperolehnya selamabelajar. Sedangkan pada saat berfikir anak dihadapkan pada obyek-obyek yang diwakilidengan kesadaran. Jadi tidak dengan langsung berhadapan dengan obyek secara fisikseperti sedang mengamati sesuatu ketika ia melihat, meraba atau mendengar.

²⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011),h. 178

Jadi pada intinya perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati dalam rentang sepanjang hidup manusia. Perkembangan itu melibatkan banyak faktor, dan terjadi pada setiap periode kehidupan manusia yang terjadi secara proses kualitatif dan kuantitatif.

Setiap manusia yang hidup di muka bumi ini akan selalu mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Meskipun setiap manusia memiliki keunikan masing-masing dalam proses perkembangannya. Namun, perkembangan hidup manusia secara umum dapat dikatakan memiliki urutan dalam kesamaan dan meskipun memiliki perbedaan dalam kecepatannya.

Perkembangan struktur kognisi berlangsung menurut urutan yang sama bagisemua individu. Artinya setiap individu akan mengalami dan melewati setiap tahapannya, sekalipun kecepatan perkembangan dari tahapan-tahapan tersebut dilewati secara relatif dan ditentukan oleh banyak faktor seperti : kematangan psikis, struktur syaraf, dan lamanya pengalaman yang dilewati pada setiap tahapan perkembangan. Mekanisme utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap pemungisian kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium.

Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas.²⁷ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajarselalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Dengan kata lain, asimilasi merujuk

²⁷ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011) hal.30

pada usaha individu untuk menghadapi lingkungan dengan membuatnya cocok ke dalam struktur organism itu sendiri yang sudah ada dengan jalan menggabungkannya. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu obyek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau tindakan yang telah diperoleh anak. Asimilasi tidak menghasilkan perkembangan atau skemata, melainkan hanya menunjang pertumbuhan skemata. Sebagai suatu ilustrasi, kepada seorang anak diperlihatkan suatu benda yang berbentuk persegi empat sama sisi. Setelah itu diperlihatkan persegi panjang. Asimilasi terjadi apabila anak menjawab persegi panjang adalah persegi empat sama sisi. Jadi persegi panjang diasimilasikan dengan persegi empat sama sisi. Hal ini karena bentuk itu dikenal anak lebih awal sementara persegi panjang diperoleh kemudian. Jika menyangkut masalah ukuran dari bentuk tersebut asimilasi tidak akan terjadi karena tidak cocok dengan gagasan yang telah ada. Tetapi jika persegi empat itu dilihat sebagaimana adanya persegi empat maka hal ini merupakan proses akomodasi.

Akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru, anak mencoba mengasimilasikan stimulus baru itu tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok. Dalam keadaan seperti ini anak akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus tersebut. Akomodasi dapat dikatakan sebagai proses pembentukan skema baru atau perubahan skema yang telah ada, seperti contoh di atas dimana persegi empat dilihat sebagaimana adanya persegi empat. Akomodasi menghasilkan perubahan atau perkembangan skemata atau struktur kognitif. Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup. Jika seseorang selalu mengasimilasi stimulus tanpa pernah mengakomodasikan, ada kecenderungan ia memiliki skema yang sangat besar, sehingga ia tidak mampu mendeteksi perbedaan-perbedaan diantara stimulus yang mirip. Sebaliknya jika seseorang selalu mengakomodasi stimulus dan tidak pernah mengasimilasikannya, ada kecenderungan ia tidak pernah dapat mendeteksi perasaan persamaan dari stimulus untuk membuat generalisasi. Oleh karenanya harus terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi yang dikaitkan sebagai equilibrium. Berkenaan dengan perkembangan kognitif ini,

Abin Syamsuddin (1990) mengungkapkan bahwa proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif menurut Piaget berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip atau teknik keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara ialah *assimilation* dan *accomodation*.

Teori kognitif memiliki banyak kelompok aliran yang dipelopori oleh para psikolog. Diantaranya, yaitu teori Kognitif Alfred Binet, Teori belajar *gestalt*, teori belajar *cognitive field* dan *teori belajar cognitive developmental*. Adapun penjelasan teori-teori kognitif tersebut sebagai berikut:

1) Teori Kognitif Alfred Binet

Alfred Binet mengemukakan potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun yang menyangkut kemampuan motorik.²⁸

Menurut Alfred Binet, terdapat tiga aspek kemampuan dalam kognitif, yaitu:²⁹

- a. Konsentrasi : kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan.
- b. Adaptasi : kemampuan mengadakan adaptasi atau penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah.
- c. Bersikap kritis : kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi atau fleksibel dalam menghadapi masalah.

Selain itu, Binet juga menyatakan bahwa hakikat kognitif memiliki tiga sifat yaitu:

1. Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, maka akan semakin cakap membuat tujuan sendiri dan tidak hanya menunggu perintah saja.

²⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.51

²⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.52

2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
3. Kemampuan untuk melakukan autokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang dibuat.

Dalam perkembangan Kognitif, berpikir kritis merupakan hal yang penting. Ketika anak tertarik pada subjek tertentu, keterampilannya berpikir menjadi terasah.

2) Teori Atensi

Menurut Parkin, Atensi (attention) atau perhatian merupakan sebuah konsep multidimensional yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespons dalam sistem kognitif. Menurut Chaplin, atensi adalah konsentrasi terhadap aktivitas mental. Sedangkan menurut Margaret W. Matlin menggunakan istilah atensi untuk merujuk pada konsentrasi terhadap suatu tugas mental, dimana individu mencoba untuk meniadakan stimulus lain yang mengganggu. Atensi dapat juga merujuk pada penerimaan beberapa pesan pada suatu waktu dan mengabaikan semua pesan, kecuali pesan tertentu.³⁰ Atensi pada anak telah berkembang sejak masa bayi. Aspek-aspek atensi yang berkembang selama masa bayi ini memiliki arti yang sangat penting selama tahun-tahun prasekolah. Penelitian telah menunjukkan bahwa hilangnya atensi dan pulihnya atensi bila diukur pada 6 bulan pertama masa bayi, berkaitan dengan tingginya kecerdasan pada tahun-tahun prasekolah.

3) Teori belajar gestalt

Teori belajar gestalt merupakan teori belajar kognitif yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Max Wertheimer, seorang psikolog Jerman. Dalam Teori ini Max Wertheimer, mengemukakan lima hukum dari hasil penelitian yang dilakukannya. Kelima hukum tersebut dapat diimpelentasikan dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya untuk pendidikan anak usia dini. Adapun kelima hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) hukum pragnaz, yaitu pengamatan terhadap suatu objek dikaitkan dengan sesuatu yang berarti dilihat dari susunan, bentuk, ukuran, warna, dan lain sebagainya. (b) hukum kesamaan (Law Of Similitary), yaitu orang cenderung mengelompokkan gejala berdasarkan

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 136.

kesamaannya bukan perbedaannya. (c) hukum keterdekatan (Law of Proximity), yaitu orang cenderung mengelompokkan gejala berdasarkan keterdekataannya daripada keterengannya. (d) hukum kontinuitas (Law of Continuation), yaitu objek dilihat sebagai totalitas atau keseluruhan bukan bagian perbagian. (e) hukum ketertutupan (Law of Closure), yaitu dalam mengamati suatu objek atau gejala, orang cenderung untuk menutupi atau melengkapi bagian-bagian yang kurang menjadi utuh.³¹

Dalam teori gestalt diatas menggambarkan tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui dan mengembangkan secara keseluruhan, serta dilakukan secara berkesinambungan. Teori ini merupakan kelompok aliran kognitif holistik, memandang belajar sebagai proses mengembangkan insight atau memahami hubungan antar unsur dalam suatu masalah. Masalah yang dihadapi seseorang akan menimbulkan ketidakseimbangan kognisi dan akan berusaha memecahkan masalah tersebut guna mencapai kembali keseimbangan kognisi. Dalam konteks ini, masalah berfungsi sebagai stimulus untuk menemukan pemecahan masalah. Jadi belajar bukan sekedar menghafal fakta, melainkan memanfaatkan insight untuk memecahkan masalah.

4) Teori Belajar Cognitive Field

Bertolak dari penemuan Gestalt Psychology, Kurt Lewin mengembangkan suatu teori belajar Cognitive Fieldn dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin memandang masing-masing individu berada di dalam suatu medan kognitif yang bersifat psikologis. Menurut Lewin belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan itu merupakan hasil dari dua macam kekuatan, yaitu struktur medan kognisi dan motivasi internal individu. Jadi, bisa dikatakan bahwa Lewin lebih memberikan peranan pentingnya motivasi dari reward.³²

Dalam kaitan teori diatas dengan pendidikan anak usia dini, pembelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang untuk

³¹Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta : Arruzz Media, 2012), h. 109.

³²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), h. 189.

mengikuti pembelajaran.³³ Sebagai contoh, seorang anak dapat belajar sambil bermain atau sebaliknya bermain sambil belajar. Dengan seperti ini, seorang anak akan lebih mudah dalam mencapai hasil pembelajaran.

5) Teori Belajar Cognitive Developmental

Teori belajar Cognitive Developmental dikenal pula dengan istilah perkembangan Piaget. Sebab tokoh utama yang mengembangkan teori ini ialah Jean Piaget. Teori belajar Cognitive Developmental, yaitu teori yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana secara aktif membangun system dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi siswa.

Teori kognitif yang dikemukakan Piaget memiliki asumsi dasar yang berasal dari konsepsi mengenai hakikat berpikir anak dan bagaimana pengetahuan dibentuk. Hakikat pendidikan dalam pembelajaran bersarkan teori piaget menunjukkan pada saat anak berinteraksi dengan dunia luar sebagai proses berpikir anak yang berbeda dengan orang dewasa.³⁴

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak aktif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dalam konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia disekitarnya, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah dimilikinya.³⁵

Pengalaman yang diperoleh anak dari interaksi dengan lingkungannya akan menstimulasi terbentuknya hubungan-hubungan yang kompleks antara sel-sel saraf dan antar bagian otak (sinaps) sehingga dengan berjalannya waktu anak akan mampu mengerti dan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang semakin kompleks. Pengalaman yang anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat menentukan terhadap arsitektur otak dan kapasitas otak dewasa, kemampuan untuk belajar serta kapasitas mengendalikan emosi.³⁶

³³Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta : Arruzz Media, 2012), h. 106.

³⁴Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing,2016), h.111.

³⁵Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan : Perdana Publishing, 2010), h. 77.

³⁶Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h.83-84.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kemampuan kognitif berasal dari pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak. Bagian ini digunakan untuk proses pengakuan, mencari sebab akibat, proses mengetahui, dan memahami.

2. Tahap Perkembangan Kognitif

Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget. "Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*)".³⁷

Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skemata (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi (kesimpulan umum). Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan.

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal.³⁸

³⁷Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 131

³⁸Sujiono, et., al., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 49-91.

a. Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor. Tahap sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Tahap ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada. Selanjutnya, ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya.

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada ditangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

b. Tahap Praoperasional (usia 2 - 7 tahun)

Pada tahap praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Tahap ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak.

Tahap ini merupakan rasa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada tahap ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Tahap praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subtahap, yaitu subtahap fungsi simbolis, subtahap berpikir secara egosentris dan subtahap berpikir secara intuitif. Subtahap fungsi simbolis terjadi pada usia 2 - 4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. Subtahap berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada tahap ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentri.³⁹

Subtahap berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subtahap berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

c. Tahap Operasi Konkret (usia 7- 12 tahun)

Pada tahap operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme dan lebih logis.⁴⁰

³⁹Sujiono, et., al., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 52

⁴⁰Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 131

d. Tahap Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Tahap operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.⁴¹

3. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, anak usia TK berada pada tahapan pra-operasional dimana anak belum menguasai mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan symbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.

Sependapat dengan pendapat di atas Yusuf mengemukakan bahwa perkembangan anak masa prasekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir dengan menggunakan symbol.
- b. Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsi. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan berfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat.
- c. Berpikir masih kaku.
- d. Anak sudah mulai mengerti dasar – dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.⁴²

4. Pentingnya Pengembangan Kognitif

Piaget menyatakan bahwa, pentingnya guru meningkatkan kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut:

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.

⁴¹Sujiono,et.,al., *Metode Pengembangan...*, hal. 91

⁴²Masitoh, et.,al., *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 2.13.

- b. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Agar anak memahami berbagai symbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.
- e. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan).
- f. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.⁴³

Berhubungan dengan pengembangan terpusat pada anak , Coughlin dkk menjelaskan cirri-ciri umum anak dalam rentang usia 3-4 tahun ,diantaranya: ⁴⁴

- 1) Anak –anak pada usia tersebut menunjukkan perilaku yang bersemangat, menawan dan sekaligus tampak kasar pada saat-saat tertentu.
- 2) Anak mulai berusaha untuk memahami dunia di sekeliling mereka, walaupun mereka masih sulit untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan.
- 3) Pada saat situasi tertentu anak tampak sangat menawan dan dapat bekerjasama dengan teman dan orang lain,tetapi pada saat yang lain mereka menjadi anak yang pengatur dan penuntut.
- 4) Anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, mereka sering kali terlihat berbicara sendiri dengan suara keras ketika mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu kegiatan .

⁴³ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1.22.

⁴⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 158

5) Secara fisik, anak memiliki tenaga yang besar tetapi rentang konsentrasinya pendek sehingga cenderung berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini usia 3-4 tahun dari lingkup perkembangan kognitif adalah:⁴⁵

Tabel. 1.1. STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Anak Usia 3-4 Tahun)

	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 tahun
	Kognitif: Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memahami konsep makna yang berlawanan seperti kosong- penuh, berat ringan, atas- bawah 2. Dapat menyebutkan pasangan benda 3. Dapat menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya 4. Dapat menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda 5. Dapat memahami persamaan antara dua benda 6. Dapat memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama 7. Dapat mengerjakan tugas sampai selesai 8. Dapat memahami sebab akibat 9. Mengenal dan menyebutkan angka 1-10 10. Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-z yang pernah dilihatnya

⁴⁵ Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, *PerMenDikBud RI Nomor 137 Nomor 146 Tahun 2014*, (Jakarta: P3PAUDNI, 2016), h. 15

	2.Berfikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil- paling besar) 2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan 3. Mengenal konsep banyak dan sedikit 4. Mengenal alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu 5. Dapat menjelaskan karya yang dibuatnya
	3.Berfikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan peran dan tugasnya 2. Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik 3. Melakukan aktifitas bersama teman dengan terencana

5. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget yang dikutip oleh Siti Partini bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”.⁴⁶ Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anakwalaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁷ Menurut Piaget yang dikutip oleh Asri Budiningsih makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam sruktur kognitifnya.⁴⁸

⁴⁶Siti Partini Suardiman, *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 4

⁴⁷ Soemiarti dan Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 20

⁴⁸Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 35

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:⁴⁹

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.

d. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

⁴⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 59-60.

f. Faktor Kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak TK, pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

6. Makna Perkembangan Kognitif Bagi Kehidupan Anak

Individu berpikir menggunakan pikirannya. Kemampuan ini menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Melalui kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh seorang anak, maka dapat dikatakan seorang anak itu pandai atau bodoh, pandai sekali (genius), atau bodoh sekali (dungu atau idiot).⁵⁰ Intelegensi memang memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, tetapi intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya kehidupan seseorang. Memang kecerdasan atau intelegensi seseorang memainkan peranan penting dalam kehidupannya. Akan tetapi, kehidupan manusia sangatlah kompleks dan intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan hidup seseorang.

Dari uraian penulis mengambil kesimpulan bahwa walaupun Intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan hidup seseorang. Setiap muslim wajib menuntut ilmu. Karena Islam mengajarkan pentingnya menguasai ilmupengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan umat Islam menjadi umat yang memiliki kekuatan dan peradaban yang tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari bagaimana orang menerima dan memersepsikan informasi, bagaimana proses belajar yang terjadi, bagaimana perkembangan kognitif

⁵⁰Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2008), h. 126.

manusia, bagaimana informasi tersebut diolah, dan bagaimana meningkatkan kecerdasan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dibawah ini.⁵¹

Hadist

وقال ابن مسعود رضي الله عنه: عليكم بالثلم قبل أن يرفع ورفعته موت رءاته فوالذي نفس بيده ليعدن رجال قتلوا في سبيل الله شهداء انتبشهم الله علماء لما يرون من كرامتهم فإن أحدا لم يعدد عالما وإنما الثلم بالتعلم. (رواه الترمذي)

Artinya:“Ibnu Mas’ud RA berkata: kalian mesti berilmu (menguasai ilmu) sebelum mati menjemput. Maka demi “Dzat” yang menguasai diri yang menyayangi seseorang yang meninggal di jalan Allah dengan mati syahid. Sesungguhnya Allah akan membangkitkannya (ulama) karena kemuliaannya. Sesungguhnya seorang dilahirkan tanpa ilmu dan ilmu bisa di dapat melalui dipelajari”. (H.R. Tirmidzi).

D. Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian dilakukan, ada penelitian yang telah dilakukan seputar perkembangan kognitif anak usia dini yang ditulis oleh Winda Nuri Adinda UIN Sumatera Utara dengan judul” Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Senam Otak Di RA Rahmah El Yusunyah Medan” terdapat perubahan pada kemampuan kognitif anak usia dini dalam bidang konsentrasi anak yang terampil belajar pada siklus I belum menggunakan kegiatan senam otak pada proses pembelajaran hanya 3 orang anak saja yang terampil atau sekitar 9,37%, sedangkan anak yang tidak terampil 29 orang anak atau mencapai 90,62%. Pada siklus II menggunakan senam otak pada proses pembelajaran anak yang terampil meningkat menjadi 29 orang anak atau sekitar 90,26%. Sedangkan anak yang tidak terampil ada 3 orang atau sekitar 9,37%.

⁵¹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2008), h. 126

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan beberapa pengertian dan teori di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif mencakup semua perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berfikir dan keyakinan.

Perkembangan kognitif juga berpengaruh terhadap proses belajar anak usia dini. Begitu banyak permasalahan belajar anak usia dini yang menyangkut perkembangan kognitifnya. Maka dari itu sebagai upaya meningkatkan perkembangan kognitif pada anak, peneliti akan melakukan penelitian yang mana akan dilaksanakan di Paud Nuun Kelapa Dua Kebon Jeruk melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media kotak kartu misteri. Melalui kegiatan menggunakan media kotak kartu tersebut diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran menggunakan media kotak kartu misteri dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di Paud Nuun Kelapa Dua Kebon Jeruk Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian

1. Pengertian Metodologi

Metodologi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini ketika kita ingin mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Sebagaimana pengertian metodologi yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu “Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹ Sedangkan pengertian metodologi menurut Partanto dan Al Barry adalah “cara yang teratur dan sistematis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan”.²

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topic penelitian.³ Metode diukur berdasarkan kemanfaatannya, tidak bisa dinilai apakah metode itu benar atau salah. Metode terbagi dua bagian yaitu metodologi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

2. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research*, yang berasal dari dua kata yaitu *re* berarti mencari atau menjelajah. Jadi Penelitian (*research*) adalah kegiatan mencari atau menjelajahi kembali suatu pengetahuan.⁴ Dapat dikatakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah

¹ Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... h. 740

² A Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : CV Arkola, 1994), h. 461.

³ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 145

⁴ Ridwan Abdullah Sani, et.al., *Penelitian Pendidikan*, (Tangerang: Tira Smart, 2018), h. 9

pengetahuan yang bersifat baru atau yang telah ada, juga suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapat jawaban. Menurut Sudikan, David H. Penny dalam Narbuko dan Achmadi menyebutkan bahwa penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta”.⁵

3. Pengertian Metodologi Penelitian

Menurut Arikunto metode penelitian adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian”.⁶ Sementara itu, Sugiono menyebutkan “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan cirri-ciri keilmuan, yaitu rasional (menurut logika dan masuk akal), empiris (melalui pengamatan), dan sistematis (penyusunan yang tertata)”.⁷

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas, maka dapat diambil satu pengertian bahwa metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode untuk memperoleh data tertentu sebagai suatu cara pendekatan ilmiah sehingga skripsi ini layak sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Jenis penelitian ini adalah tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktik pendidikan. Penelitian tindakan dalam dunia pendidikan merupakan suatu strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk mencari tindakan yang dapat diberikan sebagai cara dalam meningkatkan atau memperbaiki pembelajaran di kelas atau sekolah yang belum berjalan normal.

⁵ Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Reneka Cipta, 2002) h.

⁷ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, Cetakan keenam, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 60-61

Mengingat penelitian tindakan ini dilaksanakan di dalam kelas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus.⁸ Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh partisipan melalui penelitian langsung di dalam kelas dengan mengembangkan hasil belajar atau kemampuan anak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD “ Nuun “ Kelurahan Kelapa Dua Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Subyek yang diteliti adalah jenjang anak usia 3-4 tahun, dengan jumlah anak 13 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan waktu penelitian dimulai bulan Juli sampai Agustus 2019 dengan subyek penelitian adalah jenjang usia 3-4 tahun.

⁸Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h.

Tabel.2.1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No	Jenis Kegiatan	Bulan											
		Juli					Agustus						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4			
1	Persiapan dan Perencanaan Penelitian			v	v								
2	Observasi Awal					v							
3	Siklus I						v						
4	Analisa Data Siklus I						v						
5	Siklus II							v					
6	Analisa Data Siklus II							v					
7	Siklus III									v			

Proses pembelajaran di PAUD “ NUUN” kedalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan kegiatan klasikal yaitu bernyanyi, absensi dan berdoa lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti diharapkan mempunyai tujuan dan manfaat baik untuk orang lain maupun untuk tempat dimana dilakukan penelitian tersebut. Ada beberapa tujuan dan manfaatnya yaitu penelitian ini bertujuan mendapatkan sesuatu gambaran mengenai peningkatan perkembangan

kognitif anak usia 3-4 tahun melalui media kotak kartu misteri. Penelitian ini menekankan stimulasi pada anak yang menurut penulis penyampaian pesan dikemas dengan menarik dan memberikan kesan yang bermakna untuk anak-anak partisipatif dalam berkegiatan pembelajaran. Penulisan ini menggunakan teknis deskriptif kualitatif.

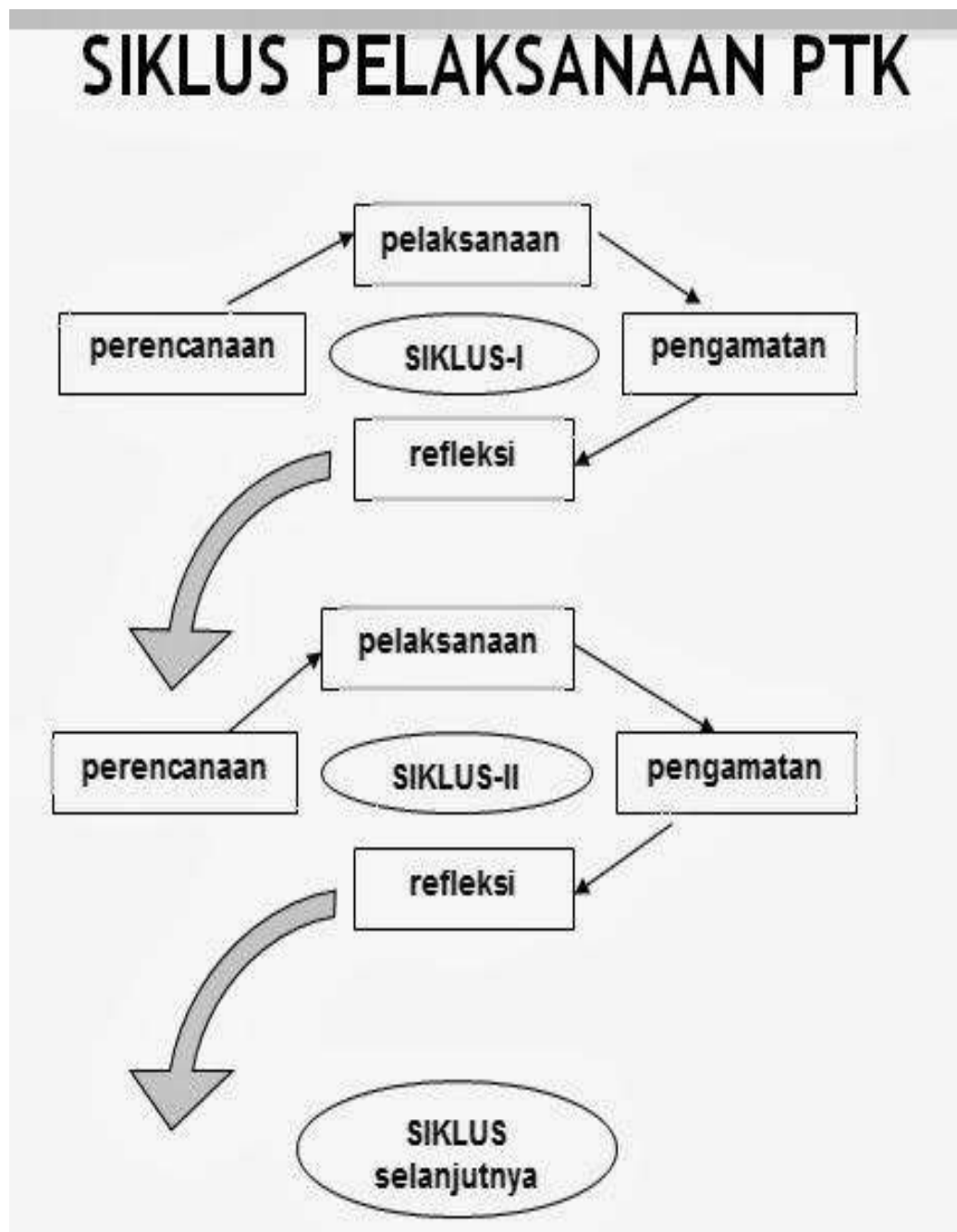
Penelitian ini digabungkan menjadi metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif. Penggabungan teknik pengumpulan data metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data kuantitatif atau sebaliknya yang dapat dilakukan bertujuan kesahihan data, apabila peneliti tidak yakin dengan kesahihan data yang diperoleh dengan salah satu tehnik.⁹

E. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah - langkah penelitian menggunakan siklus untuk penelitian ini. Sebelum dilakukan penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan kegiatan penelitian. Tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan (Planning)
2. Pelaksanaan (Acting)
3. Pengamatan (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

⁹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal.53



Gambar.1. Pelaksanaan PTK

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data anak yang akan diteliti, data diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap anak.
- b. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Agustus 2019. Dengan waktu pelaksanaan selama dua pekan tiga siklus. Masing-masing pertemuan 40 menit dan disesuaikan dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan.
- c. Memberikan penjelasan pada anak untuk selalu hadir di setiap kunjungan.
- d. Melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang dilakukan anak-anak, selama proses pembelajaran
- e. Melakukan diskusi bersama kolaborator (guru kelas) mengenai kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

F. Desain dan Prosedur Tindakan

1. Desain Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang terdiri dari beberapa siklus yaitu siklus I, II dan III, hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan belajar dan memecahkan masalah pada anak usia dini melalui metode eksperimen serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut harus meningkat setelah dilakukan penelitian, dan penelitian akan berlangsung sampai target yang ditetapkan tercapai.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri dari atas dua kali pertemuan, tiap-tiap pertemuan terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1) Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan pada siklus ini meliputi atau berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, media dan materi pembelajaran, adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah :

- a. Memilih TPP yang akan digunakan kemudian disusun menjadi indikator
- b. Menentukan tema dan media yang akan digunakan

- c. Merancang skenario pembelajaran
 - d. Merancang instrumtn evaluasi untuk anak
- 2). Tahap Pelaksanaan (Acting)

Tindakan berlangsung di dalam kelas, siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa usia 3-4 selama 3 hari pertemuan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Siklus I

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, menanyakan tentang keadaan siswa pada hari ini
2. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa
3. Setelah melakukan pengecekan siswa, guru mengadakan apersepsi, yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Guru menginformasikan kegiatan hari ini, indikator dan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

1. Mengamati media yang dibawa guru
2. Siswa dapat mengenal berbagai nama benda dan fungsinya
3. Menyebutkan benda yang dilihat
4. Menghitung jumlah benda
5. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

c. Kegiatan Akhir

1. Mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan melalui tanya jawab
2. Menutup pembelajaran

Pertemuan Kedua

A. Kegiatan Awal

1. Apersepsi
2. Demonstrasi
3. Mengingat kembali materi yang sebelumnya

B. Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan kembali secara singkat tentang materi
2. Guru menunjukkan benda yang ada dalam kotak/box
3. Menunjukkan gambar/kartu

4. Siswa menjawab benda yang ada dalam kotak/box

C. Kegiatan Akhir

1. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
2. Siswa melakukan evaluasi
3. Siswa mengulang kembali kegiatan yang dilakukan
4. Guru mengucapkan salam penutup

Siklus II

Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, menanyakan tentang keadaan siswa pada hari ini
2. Setelah itu guru bertanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini
3. Guru mengajak anak mengamati objek melalui alat peraga yang akan digunakan
4. Guru menginformasikan indikator dan tujuan pembelajaran hari ini.

B. Kegiatan Inti

1. Siswa dapat menyebutkan benda dan fungsinya.
2. Mengamati bentuk / ukuran benda
3. Membedakan, mengenal dan mengamati benda yang dilihatnya.
4. Menempatkan benda/gambar sesuai penempatan
5. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum siswa ketahui
6. Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan hari ini.

C. Kegiatan Akhir

1. Bertanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan
2. Menutup pembelajaran

Pertemuan Kedua

A. Kegiatan Awal

1. Apersepsi
2. Demonstrasi

B. Kegiatan Inti

1. Siswa dapat mengenal fungsi, bentuk, ukuran serta warna benda

2. Guru mengenalkan media yang akan digunakan anak
3. Siswa bertanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan

C. Kegiatan Akhir

1. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
2. Guru melakukan evaluasi
3. Guru mengucapkan salam penutup

Siklus III

Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, menanyakan keadaan tentang hari ini
2. Anak mengamati alat peraga yang akan digunakan
3. Guru mengajak anak menyebutkan alat peraga yang anak ketahui
4. Demonstrasi tentang kegiatan yang akan dilakukan
5. Guru dan siswa saling bertanya jawab

B. Kegiatan Inti

1. Siswa dapat mengenal perbedaan benda
2. Siswa menyebutkan bilangan
3. Siswa mengenal huruf awal
4. Siswa melakukan kegiatan menyusun benda dari yang kecil sampai besar

C. Kegiatan Akhir

1. Bertanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan
2. Menutup pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan/ Observasi

Pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh penulis dan satu orang guru sebagai teman sejawat atau kalaborator. Pada tahap observasi ini kegiatan dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan yaitu ,lembar kegiatan aktivitas siswa dan lembar kegiatan aktivitas guru.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis, mencermati, dan secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Kemudian dilakukan evaluasi oleh guru untuk menyempurnakan tindakan berikutnya.

Setelah siklus I dilaksanakan, peneliti mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari kekurangan yang didapatkan pada siklus I, peneliti merencanakan untuk melakukan perbaikan kembali dengan menentukan rencana perbaikan untuk siklus II dan III.

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Ada beberapa alat teknik dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti seperti perilaku dan aktivitas anak dalam suatu waktu atau kegiatan, dalam melakukan observasi ini dapat dilengkapi dengan beberapa alat rekam data, antara lain catatan anekdot, daftar ceklis, dan skala penilaian.

Tabel. 2.2. Kriteria Penilaian

Jenis Penilaian	Kriteria
BB (Belum Berkembang)	Apabila anak belum dapat mencapai satu pun indikator yang ditetapkan
MB (Mulai Berkembang)	Apabila anak sudah dapat mencapai satu indikator yang ditetapkan
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Apabila anak sudah dapat mencapai semua indikator yang ditetapkan
BSB (Berkembang Sangat Baik)	Apabila anak sudah dapat mencapai lebih dari semua indikator yang ditetapkan

Indikator Kognitif

Nama :

Jenis Kelamin :

Tabel.2.3. Indikator Kognitif

No	Kognitif	BB	MB	BSH	BSB
1	Menyebutkan berbagai macam fungsi/kegunaan dari benda				
2	Menyebutkan bilangan angka 1-10				
3	Mengenal konsep banyak dan sedikit, besar dan kecil				
4	Mengenal beberapa huruf/abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya				
5	Menempatkan benda sesuai ukurannya				
6	Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana				

Skor Nilai

4 : BSB

3 : BSH

2 : MB

1 : BB

Teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Data berbentuk bilangan/ kuantitatif di analisis secara deskriptif yaitu dengan membandingkan data kuantitatif dari kondisi awal, yaitu siklus ke 1 sampai siklus ke 3
 - b. Data yang berbentuk kualitatif dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil observasi/ pengamatan dan refleksi dari kondisi awal yaitu siklus ke 1 sampai siklus ke 3
2. Wawancara

Peneliti mencari informasi melalui para guru di Paud Nuun, menggali informasi dari mereka bagaimana aktifitas, cara atau minat

belajar anak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Peneliti menanyakan kepada orang tua bagaimana cara mendapatkan pengalaman belajar pada masing-masing anak. Dan yang terpenting lagi kepada peserta didik, peneliti menanyakan pengalaman belajar anak.

3. Pengumpulan dokumen-dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan(RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan dokumentasi kegiatan anak selama berkegiatan.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai jika pada kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi perkembangan anak dari yang sebelumnya belum mengenal/tahu menjadi tahu dengan skor penilaian berkembang sangat baik dan mengalami peningkatan baik di sekolah maupun di rumah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Paud Nuun

1. Sejarah Singkat Paud Nuun

Di wilayah kelurahan Kelapa Dua, khususnya di sekitar RW. 03 berada di lingkungan yang padat penduduk dimana sebagian besar penduduknya masih berpenghasilan minim, menjadikan keberadaan PAUD ini sangatlah diperlukan bagi perkembangan pendidikan anak-anak usia dini yang berasal dari keluarga kurang mampu tersebut. Oleh sebab itu kami merasa terpanggil untuk memberikan suatu solusi pendidikan yang terjangkau bagi mereka yaitu dengan mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang kami beri nama PAUD NUUN. Kami berharap agar PAUD yang kami berikan ini dapat menjadi secercah harapan bagi para anak-anak usia dini yang berasal dari keluarga kurang mampu yang berada di Kelurahan Kelapa Dua, khususnya di wilayah RW. 03 untuk dapat sedikitnya mengenyam pendidikan di PAUD ini sebagai bekal pembentukan karakter awal mereka.

Cikal bakal berdirinya PAUD NUUN diberdiri diawali dengan adanya pengajian taman kanak-kanak Al-qur'an yang telah berdiri lebih dulu. Dilatar belakang antusias warga sekitar yang ingin menyekolahkan anak mereka sedini mungkin plus mengaji iqra di setiap harinya. Mengingat Yayasan Nahdhotun Nasyi'iin mempunyai lembaga pendidikan TKQ NUUN A dan B dengan jenjang pendidikan 4-5 dan 5-6 tahun. Maka pada tahun 2013 Yayasan Nahdhotun Nasyi'iin membentuk lembaga Paud Nuun sampai dengan sekarang dengan jenjang pendidikan usia 3-4 tahun (Kelompok Bermain). Dengan di bentuknya PAUD diharapkan ada sebuah kesinambungan dalam pola pendidikan di Yayasan Nahdhotun NAsyi'iin. Kel. Kelapa Dua Kec. Kebon Jeruk pada Tahun 2013 adalah satuan pendidikan non formal yang turut berperan dalam memberikan layanan pendidikan anak usia dini yang muridnya berlatar belakang

keluarga kurang mampu usia 3-4 tahun.¹

2. Profil Lembaga

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1) Nama Lembaga | : Nuun |
| 2) Alamat | : Jl. Seari No. 15 Rt007/03 Kel.Kelapa Dua
Kec. KebonJerukJakarta barat |
| 3) Nomor Telepon/Hp | : 081299696810 |
| 4) Jenis Lembaga | : Satuan Paud Sejenis |
| 5) Mulai berdiri | : 2013 |
| 6) Nama pemilik/Penyelenggara | : H. Rasyid Ridho |
| 7) Tempat,tanggal Lahir | : Jakarta, 30 Juni 1977 |
| 8) Alamat Tempat Tinggal | : Jl. Seari No. 15 Rt007/03 Kel.Kelapa Dua
Kec. KebonJerukJakarta barat |
| 9) Status Gedung | : Milik Pribadi |
| 10) Luas Bangunan | : 4x9 M2 |
| 11) Jumlah ruang | |
| - Ruang Belajar | : 2 ruang |
| - Bermain | : 1 ruang |
| - Halaman | : 1 ruang |
| - Ruang Serba guna | : 1 ruang |
| - Ruang Guru/Tenaga Pendidik | : 1 ruang |
| - Toilet/Kamar mandi | : 1 ruang |
| 12) Jumlah guru/tenaga pendidik | : 3 orang |

3. Visi, Misi dan tujuan

Visi : Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, berakhlakul karimah, aktif, kreatif dan inovatif.,

Misi :

¹Sumber: Dokumentasi Paud Nuun Tahun 2019-2020

- a. Menerapkan dan mengamalkan nilai – nilai islam dalam kehidupan sehari – hari.
- b. Menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, dan menerapkan kecerdasan kinestetik.
- c. Membimbing dan mendidik anak didik berbudi pekerti baik(berakhlaqul karimah)

Tujuan : mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif, menumbuhkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak untuk menolong dirinya sendiri, dan mendidik anak menjadi pribadi utuh dan berakhlak sesuai ajaran Islam.

4. Kurikulum

Kurikulum Kelompok Bermain Nuun merujuk kepada Kurikulum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI sesuai dengan peraturan Menteri No.146/2014 dan dipadukan dengan kurikulum muatan local tentang nilai-nilai keagamaan.

Daftar Guru PAUD “NUUN”

Tahun Ajaran 2019– 2020

No	Nama	Jabatan
1.	H. Rasyid Ridho S.Ag	Ketua Yayasan Nahdhotun Nasyi’iin
2.	Nur Azizah S.Pd	Kepala Sekolah PAUD “NUUN”
3.	Husniyah	Guru
4.	Agustini	Guru

Sumber Dokumentasi Paud Nuun Tahun Ajaran 2019-2020

DATA ANAK PAUD NUUN TA 2019-2020

No	Nama Anak	TTL	Jenis Kelamin	Alamat	Agama	Nama Orang Tua
1	Al- Insyirah Dela Maryam Airlangga	Jakarta, 18 Desember 2015	P	Jl. H. Usman no.96 A	Islam	Devi Yuliandri Airlangga
2	Dheren Jose Moren Himawan	Jakarta, 18 Oktober 2014	L	Jl. Seari Rt007/03 No. 14	Islam	Hendra Himawan
3	Fidya Hamidah	Pamulang, 30 Januari 2015	P	Komp. DPR RI Rt006/08 No. 38	Islam	Derri
4	Kiana Aisha Putri Gandanegara	Bandung, 14 Desember 2015	P	Jl. Seari Rt007/03 no. 21A	Islam	Raden Mohamad Rizki
5	Maher Abbasy Arifin	Jakarta 15 Oktober 2015	L	J. Seari Rt007/03 No. 65	Islam	Samsul Arifin
6	Muhammad Altan Sodik	Jakarta, 23 Mei 2015	L	Jl. H. Rausin Kayu manis 1 Rt005/08 No. 65	Islam	Abdul Afif
7	Muhammad Gessa Abdullah	Jakarta, 12 Agustus 2014	L	Komp. DPR RI Rt006/08	Islam	Budi Mulyono (alm)
8	Mutiara Ramadhanty	Jakarta, 29 Juni 2015	P	Jl.H. Kelik Rt004/08 No.44	Islam	Firdaus
9	Naira El Hazimah	Jakarta, 11 Desember 2015	P	Jl. H. Rausin No.1 Rt004/08 No.1	Islam	Untung Kurniadi
10	Nazrel Al Zikri	Jakarta, 21 januari 2015	L	Jl. Cempaka Rt007/01 No.27	Islam	Hamdan
11	Nadira Humairah Ahmad	Jakarta, 12 November 2016	P	Jl.Serai Rt 004/03 No. 22	Islam	Ahmad Faisal
12	Rasya Muhammad Athaya	Jakarta, 21 Maret 2016	L	Jl. H. Rausin Rt005/08 No. 60	Islam	Iwan Oktiawan
13	Thoriq Dekananta	Jakarta, 19 Juli 2015	L	Jl. Yahya 1 No.16 Rt002/07 SukabumiUtara	Islam	Zainal Arifin

Sumber Dokumentasi Paud Nuun Tahun Ajaran 2019-2020

Setelah peneliti melakukan tindakan kelas yang dimulai dari mempersiapkan bahan-bahan atau media pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dipergunakan untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), setelah memahami kerangka teoritis dan metode yang dilaksanakan. Peneliti melakukan kegiatan pra siklus, 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan alokasi waktu setiap pertemuan 40 menit. Penelitian dilakukan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Data yang diperoleh berupa data observasi hasil pengamatan dalam proses pembelajaran untuk masing-masing siklus. Data observasi diambil dari tindakan anak dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun di Paud Nuun.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diawali dengan kegiatan observasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun di Paud Nuun. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran masih menggunakan lembar kerja (LK) dan kurangnya media pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan tahapan-tahapan pra siklus dan siklus I,II,III.

**Tabel Jadwal Perencanaan Tindakan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II
Dan Siklus III**

Pertemuan	Hari/Tanggal	Lama Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan
Pra siklus	Senin, 29 Juli 2019	40 Menit	09.00– 09.40
Siklus I			
1.	Selasa, 6 agustus 2019	40 Menit	09.00 – 09.40
2.	Rabu, 7 Agustus 2019	40 Menit	09.00 – 09.40
Siklus II			
1.	Kamis, 8 Agustus 2019	40 Menit	09.00 – 09.40
2.	Senin, 12 Agustus 2019	40 Menit	09.00 – 09.40

Siklus III			
1.	Rabu, 14 Agustus 2019	40 Menit	09.00 – 09.40

1. Pra siklus

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan tahapan pra siklus yang dilaksanakan pada Senin, 29 Juli 2019. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain minta izin melaksanakan penelitian, mengumpulkan data subjek penelitian, melakukan wawancara dengan guru serta melihat perkembangan kognitif melalui observasi langsung ke peserta didik.

Dalam tahap pra penelitian peserta didik berada dalam tahap yang belum berkembang, peserta didik masih belum percaya diri, malu, belum berani menyatakan dengan kata-kata sehingga peneliti belum mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang dikuasai peserta didik di dalam kelas.

Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kognitif peserta didik, peneliti selanjutnya menunjuk guru kelas sebagai kolaborator dan bersama-sama menyusun rencana tindakan yang akan diberikan dalam meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan model pembelajaran dan aspek penilaian yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan hasil penelitian. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus, diperoleh daftar nilai perkembangan belajar anak usia 3-4 tahun terlihat dalam table.

Perolehan Nilai perkembangan kognitif

Pra Tindakan

No	Nama	Indikator						Jumlah Perolehan	Nilai (%)
		1	2	3	4	5	6		
1	Della	1	1	1	1	1	1	6	25
2	Dheren	1	1	1	1	1	1	6	25
3	Fidya	2	1	1	2	1	2	9	37
4	Kiana	2	1	1	1	1	1	6	25
5	Maher	1	1	1	1	1	1	6	25
6	M.Altan	2	1	1	1	1	1	7	29
7	Gessa	2	1	2	1	2	2	10	41
8	Tiara	1	1	1	1	1	1	6	25
9	Naira	1	1	1	1	1	1	6	25
10	Nazrel	1	1	1	1	1	1	6	25
11	Nadhira	1	1	1	1	1	1	6	25
12	Rasya	1	1	1	1	1	1	6	25
13	Thoriq	2	1	1	2	2	1	9	37
Jumlah		18	13	14	15	15	15	90	369
Rata-rata		1,4	1	1,1	1,2	1,2	1,2	7,1	28,4
Persentase		34,6	25	26,9	28,8	28,8	28,8	28,82	

Keterangan skor:

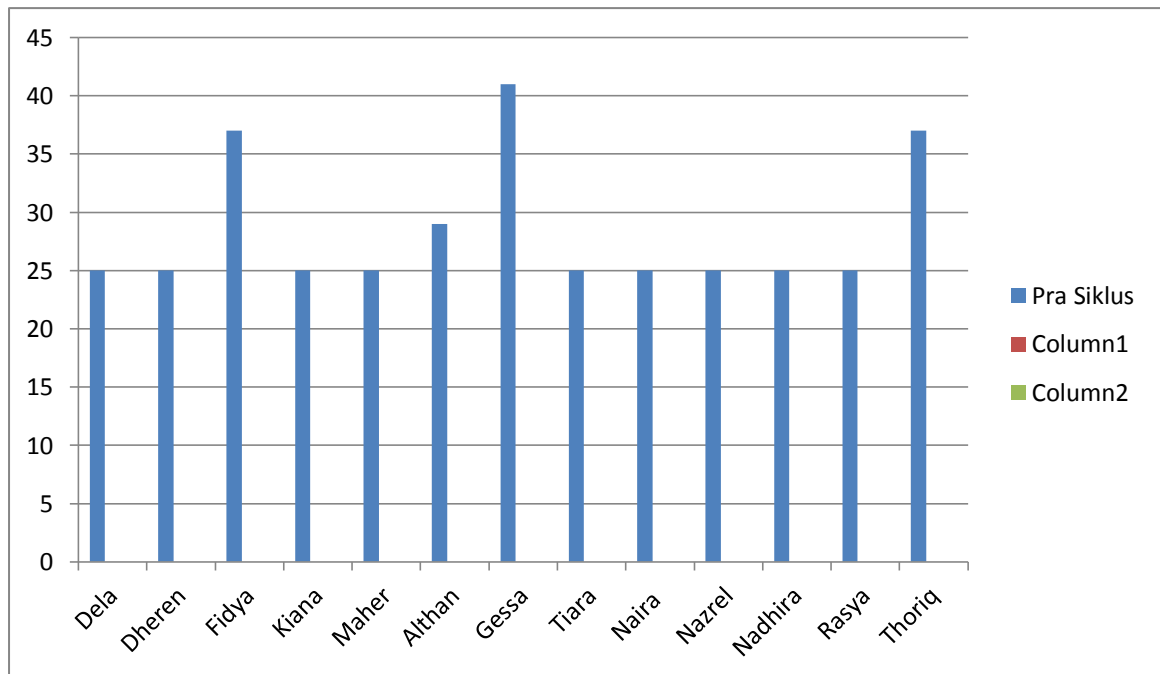
1=BB (Belum Berkembang)

2=MB (Mulai Berkembang)

3= BSH(Berkembang Sesuai Harapan)

4= BSB(Berkembang Sangat Baik)

**Data Hasil Penelitian efektifitas media
kokami terhadap perkembangan kognitif anak**



Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, persentase yang didapat pada pra siklus ini adalah 28,4%, dari hasil tersebut maka digambarkan perkembangan kognitif belum memenuhi target. Peneliti bekerja sama dengan kolabolator (guru) untuk langkah-langkah berikutnya. Peneliti akan melanjutkan tindakan siklus I, yaitu dimulai pada tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

a. Tahapan Perencanaan

Pada tahapan perencanaan diawali dengan kegiatan demonstrasi media yang akan digunakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti membuat perencanaan tindakan, berupa:

- a. kartu bergambar
- b. menyiapkan media kotak/box
- c. menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi dan
- d. menyiapkan alat dokumentasi berupa smartphone.

b. Tahapan Tindakan

Tahapan tindakan siklus I dalam bentuk perkembangan mengenalkan nama berbagai benda berikut fungsinya. Pelaksanannya adalah 3 (tiga) kali pertemuan waktunya selama 40 menit. Berikut tahapan tindakan pada siklus I sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Agustus 2019. Peneliti memulai kegiatan hari ini dengan mengikuti pembiasaan yang dilakukan disetiap hari senin yaitu berbaris dimuka kelas. Selanjutnya peneliti mengenalkan tema hari ini, mempersiapkan media yang akan digunakan, mendemonstrasikan media serta memberikan stimulus sesuai dengan tema yang sebelumnya peneliti memberikan apersepsi pra kegiatan. Selama berkegiatan peneliti melakukan observasi dengan tanya jawab dan mengamati sifat kritis anak, dan mengevaluasi mereka.

2). Pertemuan Kedua

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Agustus 2019, pada pertemuan kedua ini, peneliti awali dengan apersepsi untuk menyemangati peserta didik dengan tepuk bendera. Kemudian peneliti memulai kegiatan untuk hari ini dengan tema semangat kemerdekaan. Anak – anak dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan kotak yang berisi benda dengan ukuran yang berbeda dari yang terkecil ke paling besar dengan urutan warna. Anak-anak mengeluarkan benda yang ada di dalam kotak dan meletakkan sesuai ukuran dan warna benda. Permainan ini mencoba dikompetisikan untuk anak-anak lebih aktif dan energik. Dalam kegiatan ini peneliti dan kolabolator mengamati kegiatan anak sambil Tanya jawab.

c. Pengamatan

Tahapan selanjutnya pengamatan atau tahapan observasi tindakan. Peneliti melakukan observasi dengan media kotak kartu bergambar apakah tindakan yang dilakukan sesuai yang telah direncanakan. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak mengalami kemajuan terbukti dengan semangat bias menjawab selama diskusi, walaupun belum maksimal.

Observasi yang dilakukan menghasilkan. Data Kemampuan menjawab nama benda dan fungsinya pada siklus I

Siklus I

No	Nama	Indikator						Jumlah Perolehan	Nilai (%)
		1	2	3	4	5	6		
1	Della	2	2	2	1	2	2	10	41
2	Dheren	1	2	1	2	2	1	9	37
3	Fidya	3	2	2	2	3	2	14	58
4	Kiana	2	1	2	2	1	2	10	41
5	Maher	2	1	2	1	2	2	10	41
6	M.Altan	2	2	1	2	2	1	10	41
7	Gessa	3	2	3	2	2	3	15	62
8	Tiara	2	2	2	2	2	1	11	45
9	Naira	1	2	1	2	2	1	9	37
10	Nazrel	2	2	1	2	1	2	10	41
11	Nadhira	2	2	2	1	2	1	10	41
12	Rasya	1	2	1	1	2	2	8	33
13	Thoriq	3	2	2	2	2	2	13	54
Jumlah		26	24	22	22	25	22	139	572
Rata-rata		2	1,8	1,7	1,7	1,9	1,7	10,8	44
Persentase		50	46,1	42,3	42,3	48,1	42,3	45,2	

Keterangan skor:

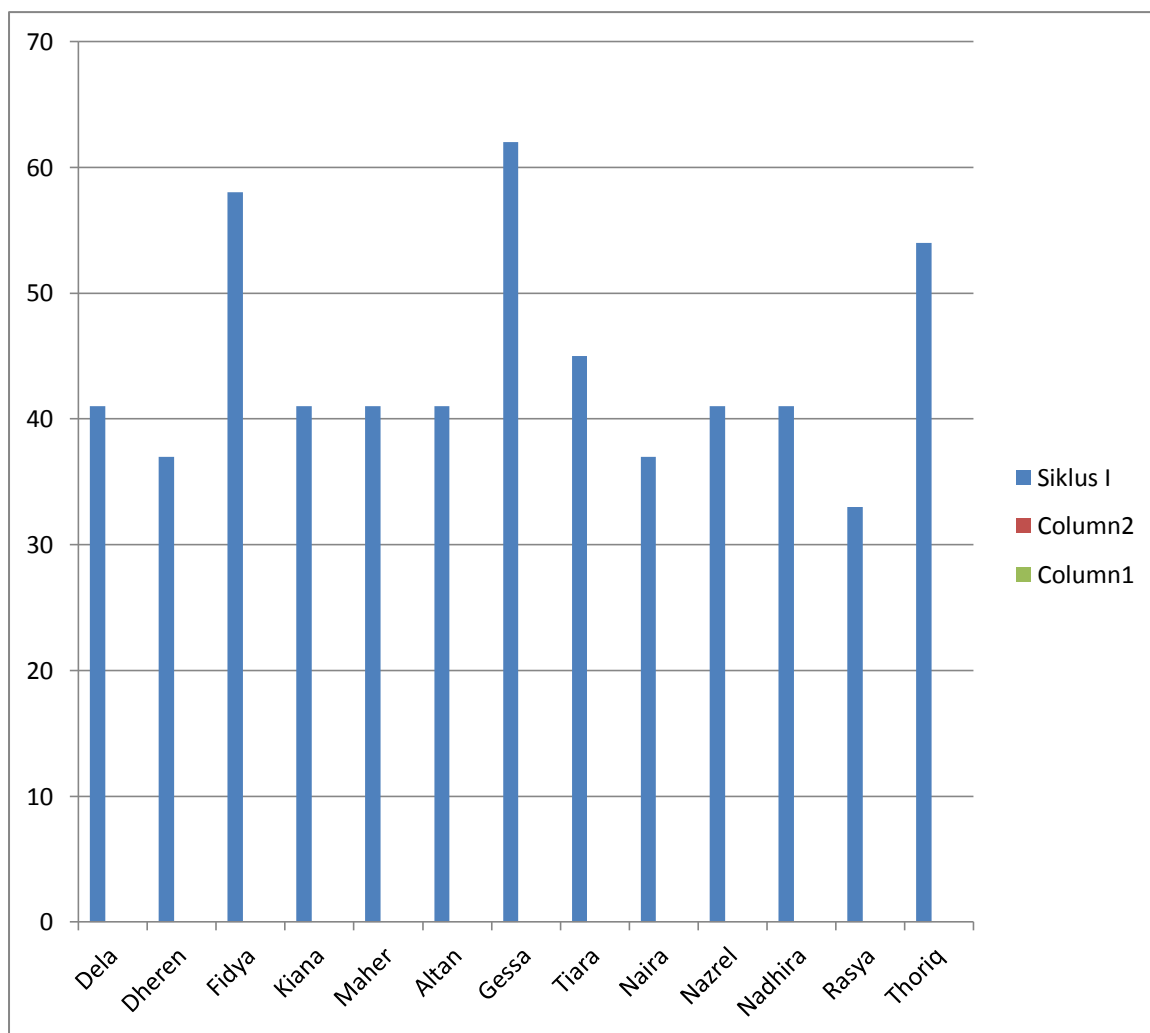
1=BB (Belum Berkembang)

2=MB (Mulai Berkembang)

3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

4= BSB(Berkembang Sangat Baik)

Diagram Batang Tahapan Siklus I



d. Tahapan Refleksi

Setelah melakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti mengadakan refleksi tindakan yaitu mengkaji sejauh mana ketercapaian perkembangan kognitif anak melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media kotak kartu sebelum diberi tindakan dengan sudah diberikan tindakan dalam siklus I.

Dalam hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti. Kendala yang dihadapi adalah fokus anak yang hitungan menit.

Siklus II

a. Tahapan Perencanaan

Pada tahapan perencanaan diawali dengan peneliti memberi salam, menanyakan tentang keadaan siswa pada hari ini. Setelah itu bertanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Peneliti mengajak anak mengamati objek melalui alat peraga yang akan digunakan dan menginformasikan indikator dan tujuan pembelajaran hari ini.

- a. Membuat satuan perencanaan tindakan siklus II sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan kedua
- b. Menyiapkan kartu bergambar
- c. menyiapkan media kotak/box
- d. menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi dan
- e. menyiapkan alat dokumentasi berupa smartphone.

b. Tahapan Tindakan

1) Pertemuan pertama

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Agustus 2019. Peneliti memulai kegiatan hari ini dengan melakukan kegiatan dengan berbaris, membaca do'a – do'a. Selanjutnya peneliti mengenalkan tema hari ini, mempersiapkan media yang akan digunakan, mendemonstrasikan media serta memberikan stimulus sesuai dengan tema hari ini. Peneliti memberikan apersepsi pra kegiatan. Selama berkegiatan peneliti melakukan observasi dengan tanya jawab dan mengamati sifat kritis anak, dan mengevaluasi mereka.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Agustus 2019. Kegiatan pembelajaran pada hari ini diawali dengan kegiatan gerak dan lagu, mengucapkan doa, membacakan surat-surat pendek. Kemudian masuk kelas, peneliti mempersiapkan tempat untuk penelitian. Selanjutnya menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini yaitu mengelompokkan benda sesuai ukuran dan warnanya.

Peneliti mendemonstrasikan langkah-langkahnya yaitu: Anak mengambil benda yang ada dalam kotak lalu menyebutkan benda tersebut, warna dan ukurannya serta menempatkan sesuai ukuran benda tersebut selanjutnya anak-anak melakukan kegiatan. Ketika anak melakukan tindakan peneliti mengobservasi dengan Tanya jawab dan mengamati ketep dan warnanya atau penempatan ukuran serta warna. Kemudian peneliti melakukan evaluasi.

c. Pengamatan

Tahapan selanjutnya adalah pengamatan atau observasi tindakan. Pada tahap ini melakukan observasi proses kegiatan dengan memberikan lembar kosong kepada masing-masing peserta didik. Di dalam kotak terdapat pola yang sama dengan ukuran yang berbeda. Peserta didik membuat pola sesuai dengan ukurannya. Di setiap pola terdapat angka yang membantu peserta didik untuk menyusun pola yang sesuai dengan gambar. Selama peserta didik melakukan kegiatan peneliti melakukan evaluasi apakah tindakan yang diberikan sesuai yang peneliti harapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif meningkat meskipun peningkatannya sudah mencapai maksimal tetapi belum sempurna. Adapun observasi yang dilakukan menghasilkan data.

Data Perkembangan kognitif Siklus II

No	Nama	Indikator						Jumlah Perolehan	Nilai (%)
		1	2	3	4	5	6		
1	Della	2	2	2	2	3	3	14	58
2	Dheren	2	2	2	2	3	3	14	58
3	Fidya	3	3	3	3	4	4	20	83
4	Kiana	2	2	2	2	3	3	14	58
5	Maher	2	2	2	2	3	3	14	58
6	M.Altan	2	2	3	2	3	3	15	62
7	Gessa	3	3	3	3	4	4	20	83
8	Tiara	2	2	2	2	3	3	14	58
9	Naira	2	2	2	2	2	3	13	54
10	Nazrel	2	2	2	2	2	3	13	54
11	Nadhira	2	2	2	2	2	3	13	54

12	Rasya	2	2	2	2	2	3	13	54
13	Thoriq	3	3	3	3	3	3	18	75
Jumlah		29	29	30	29	37	41	195	809
Rata-rata		2,2	2,2	2,3	2,2	2,8	3,1	15	62,2
Persentase		55,8	55,8	57,7	55,8	71,1	78,8	62,5	

Keterangan skor:

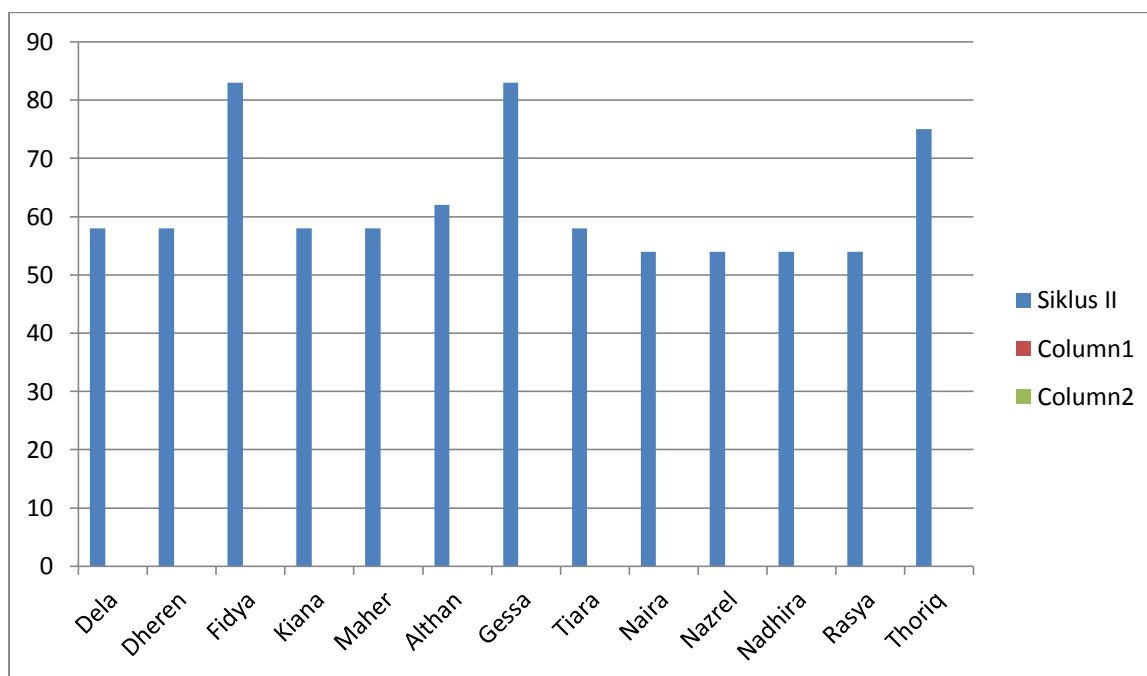
1= BB (Belum Berkembang)

2= MB (Mulai Berkembang)

3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

Diagram Batang Siklus II



Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, persentase yang didapat pada tahapan siklus II ini adalah 62% .Dari hasil tersebut mengalami peningkatan, meskipun belum sesuai target yang dicapai.

Siklus III

a. Tahapan Perencanaan

Pada tahapan perencanaan diawali dengan peneliti memberi salam, menanyakan tentang keadaan siswa pada hari ini. Setelah itu bertanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Peneliti mengajak anak mengamati objek melalui alat peraga yang akan digunakan dan menginformasikan indikator dan tujuan pembelajaran hari ini.

- 1) Membuat satuan perencanaan tindakan siklus III sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan kedua
- 2) Menyiapkan kartu bergambar
- 3) menyiapkan media kotak/box
- 4) menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi dan
- 5) menyiapkan alat dokumentasi berupa smartphone.

b. Tahapan Tindakan

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Agustus 2019 Peneliti memulai kegiatan hari ini dengan melakukan kegiatan dengan berbaris, membaca do'a – do'a.Selanjutnya peneliti mengenalkan tema hari ini, mempersiapkan media yang akan digunakan, mendemonstrasikan media serta memberikan stimulus sesuai dengan tema hari ini. Peneliti memberikan apersepsi pra kegiatan. Selama berkegiatan peneliti melakukan observasi dengan tanya jawab dan mengamati sifat kritis anak, dan mengevaluasi mereka.

c. Pengamatan

Tahapan selanjutnya adalah pengamatan atau observasi tindakan. Pada tahap ini melakukan observasi proses kegiatan dengan memberikan lembar kosong kepada masing-masing peserta didik. Di dalam kotak terdapat pola yang sama dengan ukuran yang berbeda. Peserta didik membuat pola sesuai dengan ukurannya. Disetiap pola terdapat angka yang membantu peserta didik untuk menyusun pola yang sesuai dengan gambar.Selama

peserta didik melakukan kegiatan peneliti melakukan evaluasi apakah tindakan yang diberikan sesuai yang peneliti harapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif sudah meningkat, maka sudah tidak perlu lagi adanya pengambilan siklus. Adapun observasi yang dilakukan menghasilkan data.

Data Perkembangan kognitif Siklus III

No	Nama	Indikator						Jumlah Perolehan	Nilai (%)
		1	2	3	4	5	6		
1	Della	3	3	3	3	3	4	19	79
2	Dheren	3	3	3	3	3	4	19	79
3	Fidya	4	4	4	4	4	4	24	100
4	Kiana	3	3	4	4	4	3	21	87
5	Maher	3	3	3	3	4	4	20	83
6	M.Altan	3	3	3	3	3	3	18	75
7	Gessa	4	4	4	4	4	4	24	100
8	Tiara	3	3	3	4	4	4	21	87
9	Naira	3	3	3	3	3	3	18	75
10	Nazrel	3	3	3	3	3	3	18	75
11	Nadhira	3	3	3	3	3	3	18	75
12	Rasya	3	2	3	2	3	3	16	67
13	Thoriq	4	4	4	4	4	4	24	100
Jumlah		42	41	43	43	45	45	260	1082
Rata-rata		3,2	3,1	3,3	3,3	3,5	3,5	20	83
Persentase		80,8	78,8	82,7	82,7	86,5	86,5	83	

Keterangan skor:

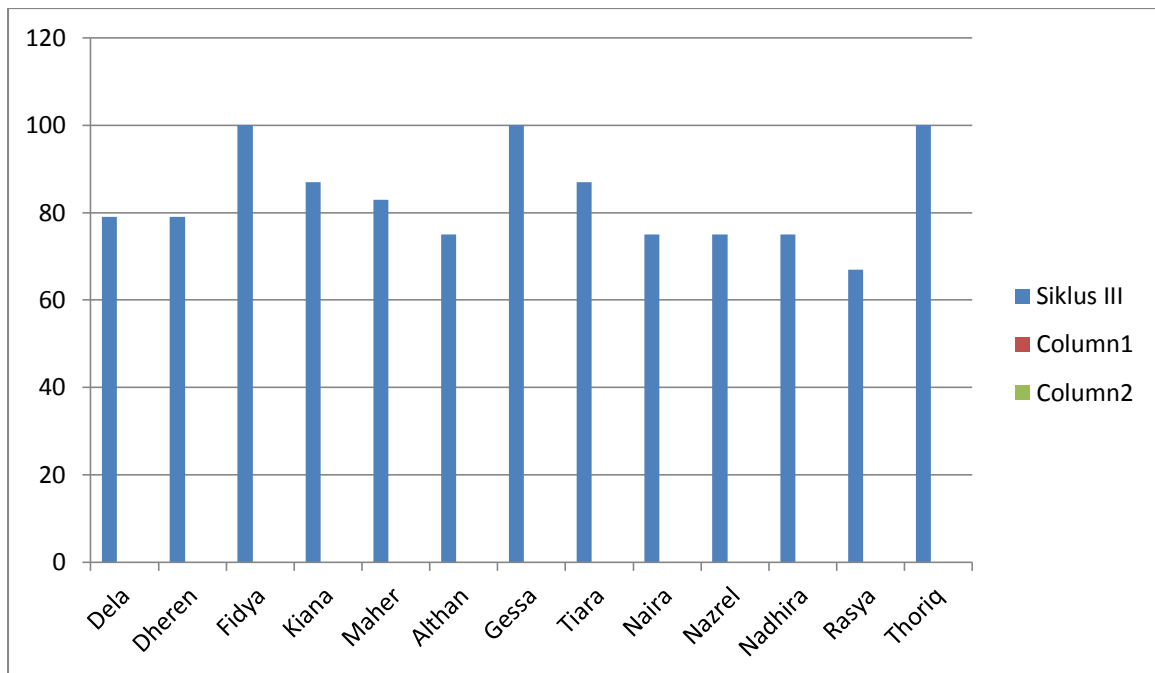
1= BB (Belum Berkembang)

2= MB (Mulai Berkembang)

3= BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

4= BSB (Berkembang Sangat Baik)

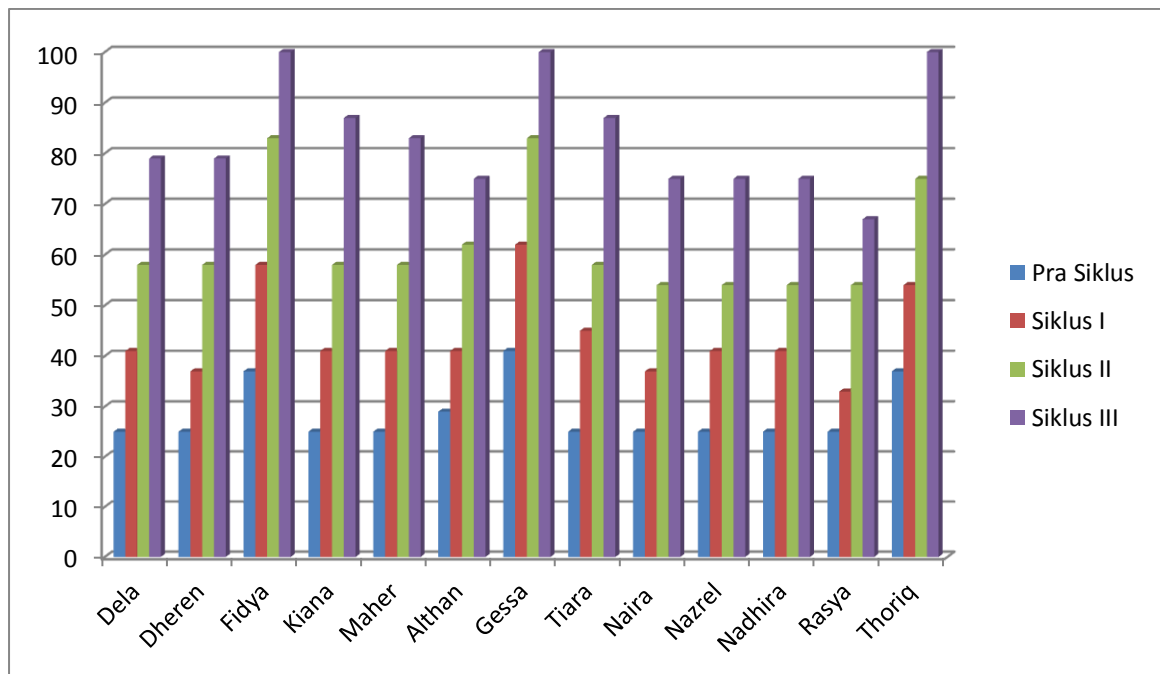
Diagram Batang Siklus III



d. Refleksi

Setelah melakukan perencanaan, tindakan, dan pengamatan tindakan, peneliti mengadakan refleksi tindakan yaitu mengkaji sejauhmana ketercapaian peningkatan perkembangan kognitif anak. Inti dari tahapan ini adalah untuk melakukan perbandingan setelah melakukan tindakan dari siklus I, siklus II dan siklus III, ternyata terdapat peningkatan perkembangan kognitif anak dari pra siklus sebesar 28,4%. Pada siklus I sebesar 44% , pada siklus II sebesar 62%, pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 83%.

**Diagram Batang Data Rekapitulasi Efektifitas Media Kokami Dalam
Meningkatkan Kognitif Anak**



D. Pembahasan

1. Hasil Analisis Data

a. Analisis data pra siklus

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tahapan pra siklus, didapatkan perkembangan kemampuan menyebutkan nama benda berikut fungsinya sebesar 28,4 %. Hal tersebut dapat dikatakan belum berkembang, tetapi ada beberapa anak yang mulai berkembang. Dari hasil pengamatan anak yang mulai berkembang yaitu Gessa, Fidya dan Thoriq, dikatakan demikian karena mereka telah bersosialisasi dilingkungan rumah mereka bahkan sudah mengikuti pengajian setiap sorenya. Ada beberapa anak yang memang belum mengeluarkan suaranya seperti Rasya, Dheren, Naira, Kiana, Althhan. Pada saat pra siklus anak yang belum berkembang belum mau menyebutkan kata benda meskipun pada akhirnya mau karena

peneliti mendampingiya dan membantu mengucapkan benda berkali-kali, juga ada yang belum berani ditinggalkan/masih ditemani orang tuanya di dalam kelas. Bahkan ada yang sangat aktif sekali sehingga peneliti perlu teknik jitu untuk mereka focus.

Hasil observasi data prasiklus perkembangan kognitif anak persentasi yang dicapai anak yang tertinggi 41% dan hasil yang terendah 25% dari data itu maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan tahapan siklus.

b. Analisa data siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I, sedikit peningkatan dalam menyebutkan nama-nama benda dan fungsinya sebesar 45% dari hasil yang dicapai anak yang mendapatkan nilai terendah yaitu ada 3 anak 33% hal ini dikarenakan tidak mengeluarkan suara hanya diam saja. Sedangkan anak yang mendapatkan nilai tinggi mampu menyebutkan nama nama benda serta fungsinya dan menyebut bilangan angkanya. Persentase yang dicapai anak sebesar 62% yaitu Gessa. Yang menandakan perkembangan kognitif anak berkembang secara baik. Maka dari hasil pengamatan peneliti menyimpulkan untuk menggunakan tahap siklus II.

c. Analisis data siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II, peningkatan perkembangan anak mulai meningkat sudah mencapai 62%. Pada awalnya anak anak yang hanya diam saja mulai mau untuk mengikuti kegiatan dan menyebutkan benda serta fungsinya. Dari hasil yang dicapai anak mendapatkan nilai yang terendah yaitu Rasya, Nazrel karena usia, stimulus terkadang mempengaruhi kematangan anak. Keaktifan mereka sungguh luar biasa, diamnya mereka hanya diberikan tugas saja. Persentase yang dicapai anak yang tertinggi sebesar 83%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II peneliti menyimpulkan untuk memakai siklus III agar perkembangan anak tumbuh dan berkembang secara optimal diusianya.

d. Analisis data siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan siklus III ini, anak lebih bersemangat pembelajaran dikemas dalam bentuk perlombaan dibentuk 2 kelompok. Bagi yang tepat jawabannya dan mengumpulkan angka yang banyak, kompak bekerja sama mendapatkan reward bintang dari peneliti. Anak mengurutkan angka dari yang kecil ke besar, mengelompokkan benda sesuai warna dan ukurannya. Persentase yang dicapai anak pada siklus III ini sesuai dengan target yang ingin dicapai sebesar 83%. Yang menandakan anak-anak senang akan pembelajaran menggunakan media kotak ini.

2. Interpretasi Hasil Penelitian

**Tabel Rekapitulasi Data Perkembangan Kognitif
Anak Usia 3-4 Tahun**

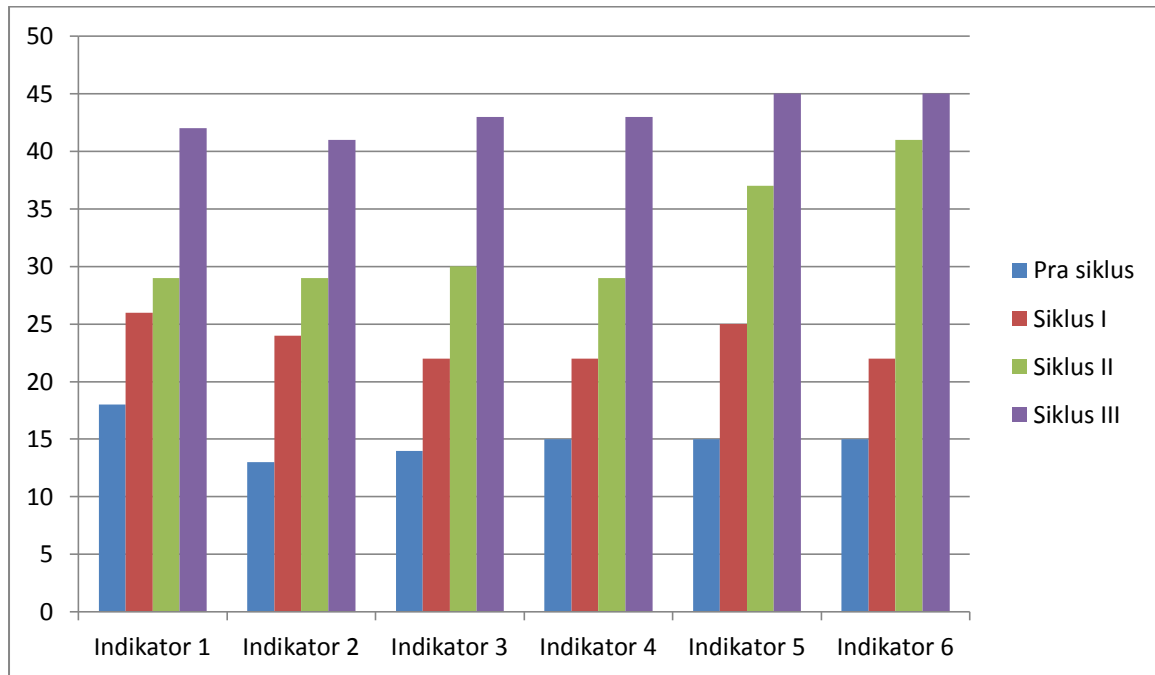
No	Nama	Pra siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Dela	6	25	10	41	14	58	19	79
2	Dheren	6	25	9	37	14	58	19	79
3	Fidya	9	37	14	58	20	83	24	100
4	Kiana	6	25	10	41	14	58	21	87
5	Maher	6	25	10	41	14	58	20	83
6	M.Althan	7	29	10	41	15	62	18	75
7	Gessa	10	41	15	62	20	83	24	100
8	Tiara	6	25	11	45	14	58	21	87
9	Naira	6	25	9	37	13	54	18	75
10	Nazrel	6	25	10	41	13	54	18	75
11	Nadhira	6	25	10	41	13	54	18	75
12	Rasya	6	25	8	33	13	54	16	67
13	Thoriq	9	37	13	54	18	75	24	100
	Jumlah	90	369	139	572	195	809	260	1082
	Rata-rata	7,1	28,4	10,8	44	15	62,2	20	83

Tabel Rekapitulasi Data Peningkatan Indikator
Perkembangan Kognitif Anak

Indikator	Pra iklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	18	34,6	26	50	29	55,8	42	80,8
2	13	25	24	46,1	29	55,8	41	78,8
3	14	26,9	22	42,3	30	57,7	43	82,7
4	15	28,8	22	42,3	29	55,8	43	82,7
5	15	28,8	25	48,1	37	71,1	45	86,5
6	15	28,8	22	42,3	41	78,8	45	86,5
Jumlah	90	28,82	141	271,1	195	62,5	260	498
Rata-rata	15	4,80	23,5	45,2	32,5	62,5	43,33	83

Rekapitulasi persentase perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Nuun, dengan menggunakan media kotak kartu misteri mengalami peningkatan yang maksimal. Dengan demikian bahwa peningkatan kognitif anak dapat distimulus dengan menggunakan media pembelajaran kotak kartu misteri. Hasilnya dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

**Diagram Batang Rata –rata Perkembangan kognitif
anak usia 3-4 tahun**



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan: Melalui media kotak kartu misteri dapat meningkatkan kognitif pada anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nuun terbukti dapat dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan sebagai berikut:

Pra siklus dengan prosentase disimpulkan bahwa perkembangan belajar anak melalui kotak kartu sangat baik. Adapun hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar menggunakan media kartu dengan dikemas ke dalam suatu kotak yang mendapatkan persentase kelayakan sebesar 83% dengan kriteria sangat layak.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media pembelajaran kotak kartu misteri untuk perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun menjadi lebih efektif dan efisien dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah serta bermakna dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang terlihat ceria dan fokus juga aktif dalam kegiatan

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
 - a. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, tidak perlu mahal, manfaatkan yang ada disekitar kita. Yang terpenting penggunaan media dapat memotivasi anak untuk aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Untuk memanfaatkan media kotak kartu misteri untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak , juga memotivasi anak aktif belajar dalam kegiatan sehari-hari

- c. Hendaknya lembaga memberikan dukungan kepada pendidik menggunakan media yang menarik agar tidak membosankan ketika proses pembelajaran
2. Guru
 - a. Guru dapat memberikan strategi kegiatan belajar yang bervariasi dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.
 - b. Guru hendaknya memiliki pemahaman dalam mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun
 - c. Guru memberikan motivasi belajar kepada anak seperti pemberian *reward* atau pujian pada perkembangan anak
 - d. Guru menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran sehingga anak merasa nyaman ketika belajar
 3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Dalam menyampaikan materi terlebih dahulu disiapkan agar mudah dipahami oleh anak dengan pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang dipahami anak didik.
 - b. Dalam pemilihan media pembelajaran sebaiknya yang mudah didapat terlebih lagi hasil kreatifitas guru yang menarik dan dekat dengan dunia anak didik dan tentunya memiliki nilai edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Arikunto,Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Bahri, Aswan Saiful dan Zain, *Srategi Belajar Mengajar*, (Jakarta,: Rineka Cipta, 2010) , Cet. IV
- Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, Penilaian, Pembuatan dan Penggunaan Sarana (Alat Peraga) di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: 2008)
- Dina, Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2011)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013)
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010)
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2015)
- May Lwin, *Cara mengembangkan Berbagai komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008)
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas, 2008)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri



Nama : Husniyah
Panggilan : Nia
Tempat Tgl Lahir : Jakarta, 02 Mei 1979
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat Rumah : Jl. Seari Rt 07/03 no. 15
Kelapa Dua Kebon Jeruk
Jakarta Barat
Pekerjaan : Tenaga Pendidik

Riwayat Pendidikan :

MI Tarbiyatus Sa'adah Jakarta
MTS Al Hidayah Jakarta
MA Annida Al Islamiy Bekasi

Riwayat Mengajar :

Tenaga Pengajar di Yayasan Nahdhotun Nasyi'iin tahun 2006-
sekarang
Guru Agama TK BPPT Meruya Jakarta tahun 2002-2004